Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

BIMBINGAN

KONSELING SOSIAL

EDISI REVISI

UIN Sunan Ampel Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Edisi Revisi

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

UIN SUNAN AMPEL PRESS

Judul Buku:

BIMBINGAN KONSELING SOSIAL EDISI REVISI

ISBN: 978-602-7912-67-0
vii + 145 hlm : 21 x 15 cm

Penulis:
Dra. Faizah Noer Laela, M.Si.

Tata letak dan Sampul:
Ahmad Kamal Abdul Jabbar

Penerbit:
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung Twin Tower Lt. 1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp. (031) 8410298 ext. 2103
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2017
UIN Sunan Ampel Press (UINSA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN
A. Pengertian Bimbingan 1
B. Pengertian Konseling 4
C. Pengertian Bimbingan Konseling Sosial 10
D. Dimensi-dimensi Kemanusiaan 12

BAB II KONSEP DASAR BIMB. KONS SOSIAL
A. Latar Belakang Diperlukannya BKS 17
B. Tujuan Bimb. Kons. Sosial 22
C. Sasaran Bimb. Kons. Sosial 24
D. BKS dalam Kaitanya dengan ilmu lain 31

BAB III UNSUR-UNSUR DALAM BKS
A. Konselor 36
B. Klien 47
C. Masalah Sosial 49

BAB IV FUNGSI DAN PRINSIP DALAM BKS
A. Fungsi Bimb. Kons. Sosial 55
a. Fungsi Pemahaman 56
b. Fungsi Pencegahan 57
c. Fungsi Pengembangan 59
d. Fungsi Perbaikan atau Penyembuhan 60

e. Fungsi Penyaluran 60
f. Fungsi Adaptasi atau Penyesuaian 61

B. Prinsip-prinsip bimb. Kons. Sosial 62
a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu 62
b. Bimbingan bersifat individual 62
c. Bimbingan menekankan pada hal yang positif 63
d. Bimbingan merupakan usaha bersama 63
e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang essensial 63
f. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan 64

BAB V TERAPI DALAM BKS
A. Terapi Konseling Behaviorisme 66
B. Terapi Konseling Realitas 82
C. Terapi Konseling Kelompok.....96

BAB VI LANGKAH-LANGKAH DLM BKS
A. Membangun Hubungan 126
B. Identifikasi dan penilaian masalah 131
C. Memfasilitasi Perubahan terapeutis 131
D. Evaluasi dan terminasi 132

BAB. VII PENDEKATAN DALAM BKS

A. Pendekatan Psikoanalitik 135
B. Pendekatan Eksistensial Humanistik 136
C. Pendekatan Client Centered 136
D. Pendekatan Gestal 136
E. Pendekatan Analisis Transaksional 137
F. Pendekatan Tingkah laku 137
G. Pendekatan Rasional Emotif 137
H. Pendekatan Realitas 138
I. BKS Sebagai Media Dakwah Berorientasi Pada Masalah, Proses dan Tujuan 138

KATA PENGANTAR

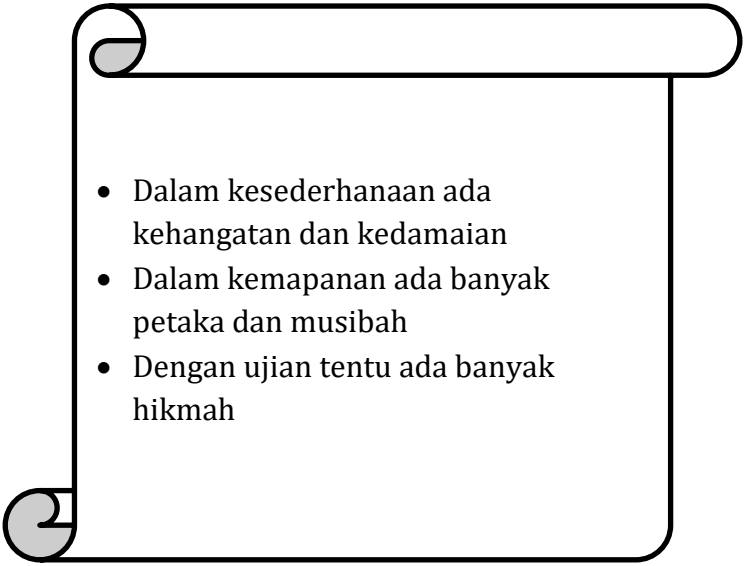

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini

Didorong oleh rasa keprihatinan yang mendalam dimana pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan baik, sosial, ekonomi, budaya dan juga politik. Ada satu kekhawatiran yaitu hancurnya nilai-nilai moral dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negatif terhadap individu-individu anggota masyarakat, masa depan yang tak terbayangkan, yang demikian ini akan penuh ketegangan.

Dalam rangka itu bimbingan konseling sosial hadir sebagai upaya untuk mengantisipasi agar perubahan-perubahan yang terjadi tidak menimbulkan ketegangan yang berarti dan sebagai upaya untuk menjembatani agar individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus juga tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan seiring dengan dinamika masyarakat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan dan demi sempurnanya buku ini, maka kritik dan saran-saran sebagai masukan untuk perbaikan senantiasa penulis harapkan.

Surabaya, Maret 2014
Penulis

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mengucapkan:

Selamat Purna Tugas

FDK ACHIEVE

Dra. Hj. Faizah Noer Laela, M.Si.

Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat dikembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada (Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu–individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1969). Mortensen & Schmuller (1976) mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-

penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencanpuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Memperhatikan dari beberapa pendapat tersebut maka butir-butir yang harus ada dalam bimbingan antara lain adalah: (1) pelayanan yang ada dalam bimbingan adalah suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, tetapi memerlukan waktu, juga melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini; (2) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, bantuan disini diartikan bukan sebagai materi seprti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing; (3) bantuan tersebut diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, jadi sasaran pelayanan bimbingan atau orang yang diberi bantuan bisa seorang individu secara personal maupun individu secara kelompok; (4) pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam hal ini tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien yaitu orang yang dibimbing untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian; (5) bimbingan dilaksanakan dengan berbagai bahan, interaksi, nasehat ataupun gagasan serta alat-alat tertentu baik yang berasal

dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan yang ada.Bahan yang berasal dari klien dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan dan kelemahan klien serta sumber-sumber yang dimilikinya. Bahan-bahan yang berasal dari lingkungan yang ada dapat berupa informasi tentang: pendidikan, jabatan, keadaan social budaya dan latar belakang kehidupan keluarga. Interaksi yang dimaksudkan adalah suasana hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang dapat menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasehat dapat berasal dari individu yang membimbing dalam hal ini adalah konselor, sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat membantu untuk lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan; (6) bimbingan tidak hanya diberikan kepada kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, sehingga bimbingan itu dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan, di dalam keluarga, di sekolah dan juga di luar sekolah dalam hal ini dapat juga lingkungan masyarakat; (7) bimbingan diberikan oleh orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bimbingan dan konseling; (8) pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginannya kepada klien, karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain; (9) bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jadi upaya bimbingan mulai dari bentuk, isi dan tujuan

serta aspek-aspek penyelenggaraanya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, bahkan justru harus menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut dapat berupa: aturan-aturan, nilai, dan ketentuan-ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hokum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun agar orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu arana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

B. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata *councel* yang artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Dengan demikian konseling berarti:" *people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident" (*Baruth dan Robinson, 1987).

Dalam berbagai literature diuraikan tentang konseling dengan berbagai macam sudut pandang pengertian,

sebagian ahli mengatakan dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai definisi yang memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang berbeda. Sebagai ilustrasi berikut dikemukakan beberapa pengertian tentang konseling yang kemudian akan dicarikan benang merahnya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanis terkemuka berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien, yang kemudian Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai berikut:" *The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to altered self" (*Pitrofesa dkk, 1978). Dari uraian tersebut intinya Rogers lebih tegas menekankan pada perubahan system self klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.

Cormier (1979) memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien dengan mengatakan:" *Counceling is the helping relationship, which include (a) someone seeking help; (b) someone willing to give help who is; (c) capable of or trained to help; (d) in a setting that permit's help to ge given and received".*

Pitrofesa (1978) dalam bukunya *The Authentic Counselor*, meskipun tidak berbeda dengan rumusan sebelumnya, mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seorang professional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pembenahan dirinya (self-understanding) dalam membuat keputusan-keputusan dan pemecahan-pemecahan masalah.

Steflre dan Grant menyusun pengertian tentang konseling sebagai berikut: "*Counceling denote a professional relationship between an counselor with a client. This relationship is usually person to person, although it may some times involve more than two people, and it is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those where choices are available to him, This definition indicates that counseling is a process, that is a relationship, that is designed to help people make choices, that undelying better chices, making are such matter is learning, personality development, and self knowledge which can be translated into better role perception and more effective role behavior (*Gipson dan Mitchell, 1981). Berangkat dari pengertian yang dikemukakan Staflre dan Grant maka setidaknya terdapat empat hal yang harus ada pada konseling yaitu: (1) konseling sebagai proses, konseling sebagai proses tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan memerlukan beberapa waktu untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam

menyelesaikan masalah. Untuk membantu klien yang mempunyai masalah cukup berat dan komplek, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan; (2) konseling sebagai hubungan spesifik, hubungan antara konselor dengan klien merupakan unsur penting dalam konseling. Hubungan yang dibangun konselor selama proses konseling dapat meningkatkan keberhasilan dan begitu pula sebaliknya. Dalam kehidupan social di masyarakat terdapat beragam hubungan yang tercipta misalnya, hubungan antara guru dan murid,hubungan antara dokter dan pasien, hubungan orang tua dan anak, demikian juga dalam konseling, hubungan konselor dengan klien atau beberapa klien. Namun hubungan yang terbangun antara konselor dan klien secara spesifik berbeda dengan pola hubungan social biasa, karena konseling membutuhkan adanya: keterbukaan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat dan empati; (3) konseling adalah membantu klien, hubungan dalam konseling itu bersifat membantu (helping) . Hubungan membantu itu berbeda dengan memberi (given) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Membantu tetap memberi kepercayaan kepada klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien kepada konselor, tetapi lebih bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi masalah; (4) konseling untuk mencapai tujuan hidup, konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri,proses belajar dari berperilaku tidak adaptif menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman yang

lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat *know about* tetapi juga *how to* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Moslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

Pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglo-saxon berasal dari kata *sellan* yang mempunyai makna: menyerahkan atau menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien; (b) terjadi dalam suasana yang professional; (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien (Pepinsky & Pepinsky dalam Shertzer & Stone, 1974). Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dari kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (Divisionof Conseling Psychology). Maclean dalam Sherzer & Stone (1974) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu karena ada masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri, dengan seorang pekerja yang professional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain untuk pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. Dalam konseling interaksi yang terjadi antara

konselor dengan klien berlangsung dalam waktu yang relative lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa, misalnya pembicaraan dua orang yang sudah bersahabat dan sudah lama tidak bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak jelas, tidak terarah dan bersifat seketika bahkan arah pembicaraan bisa ke mana-mana, demikian juga berbeda tujuan pembicaraanya, dalam konseling tujuannya adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien, oleh karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan perhatian kepada klien dengan cara mencurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan pada diri klien kearah yang lebih baik yaitu teratasinya masalah yang dihadapi. Satu hal yang tidak boleh terlupakan adalah konseling harus didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling, oleh seorang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor, kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

C. Pengertian Bimbingan Konseling Sosial

Secara umum bimbingan konseling sosial adalah bagian dari bimbingan dan konseling yang diaplikasikan lebih umum yaitu masyarakat atau sosial, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam bidang garapan yang lebih luas lagi.

Sebagaimana telah diuraikan tentang pengertian bimbingan dan juga pengertian tentang konseling maka perlu ditegaskan pengertian tentang bimbingan dan konseling sosial, hal ini diperlukan agat tidak menimbulkan kesalah fahaman dalam memaknai apa yang dimaksud dengan bimbingan konseling sosial.

Bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka oleh seorang yang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor, kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari pengertian tentang bimbingan dan juga pengertian tentang konseling maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian tentang bimbingan konseling social adalah sebagai upaya proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan katentraman baik lahir maupun bathin, hal ini akan terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Istilah " keselamatan" yang dimaksudkan adalah selamat dunianya juga selamat di akhiratnya, yang tentu saja indikatornya adalah berdasarkan norma-norma keyakinan yang dianutnya agar dapat diamalkan dalam kehidupan keseharianya.

Istilah kesusilaan yang dimaksudkan adalah agar individu, keluarga atau masyarakat yang dicita-citakan, dalam kesehariaanya beraktivitas sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keamanan yang dimaksudkan adalah terbebas dari segala ancaman, teror, bahkan mungkin fitnah sehingga individu, keluarga atau masyarakat dalam beraktivitas dapat terlindungi dari segala mara bahaya, yang semuanya itu dapat diwujudkan atau diatur dalam bentuk undang-undang atau peraturan-peraturan yang ada yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam beraktifitas sehari-hari.

Ketertiban yang dimaksudkan adalah sesuai dengan norma-norma, tanpa ada penyimpangan. Ketika penyimpangan terjadi maka sanksi harus ditegakkan. Disini ada hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, sehingga ada istilah kewajiban terpenuhi maka hak nya terlindungi.

Ketentraman yang dimaksudkan adalah terciptaya rasa nyaman dalam kehidupan masyarakat, tanpa ada pergunjingan, percekcokan dan lain-lain. Persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan bersama dapat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

D. Dimensi-dimensi Kemanusiaan

Bimbingan konseling sosial dikatakan sebagai upaya mewujudkan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat dengan mempertimbangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang meliputi: (a) dimensi individualitas; (b) dimensi sosialitas; (c) dimensi moralitas dan (d) dimensi religiusitas (Prayitno, 1990)

Dimensi individualitas, secara perorangan manusia memiliki perbedaan baik secara fisik maupun psikhis.Berbeda secara fisik misalnya badannya jangkung, rambutnya pirang, hidungnya mancung dan lain-lainnya.Sedangkan berbeda secara psikhis misalnya berfikirnya lambat, sensitife, terlalu banyak pertimbangan dan lain-lain. Meski banyak terdapat perbedaan juga terdapat banyak kesamaan-kesamaan antara individu satu

dengan lainnya, misalnya mempunyai hobby yang sama, yaitu jalan-jalan, membaca buku, seleranya sama suka pedas dan lain-lain. Dengan melihat sisi perbedaan tersebut maka dalam hal ini adalah bimbingan konseling social bagaimana menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sehingga tidak bertentangan antara individu satu dengan individu lainnya. Pengembangan dimensi individualitas memungkinkan seseorang dapat memperkembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya: bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan lainnya. Perkembangan dimensi individu-alitas akan membawa seseorang untuk menjadi individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan "aku" yang teguh, positif, produktif dan dinamis (Prayitno, 1990).

Dimensi sosialitas, setiap individu tidak bisa lepas dari individu lain, bahkan hampir setiap kegiatan manusia dalam sehari-hari tidak bisa lepas dari manusia lain, sebagai misal makan mulai dari menyiapkan bahan, memasak, menyajikan makanan selalu memerlukan orang lain. Ketergantungan ini bisa dikatakan sekaligus sebagai rasa kebersamaan dalam suatu keluarga.Pengembangan dimensi individualitas hendaklah diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan, karena dengan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain. Dengan hidup bersama tersebut masing-masing tumbuh dan berkembang saling mengisi dan saling menemukan makna

yang sesungguhnya (Prayitno, 1990). Dengan mengembangkan sisi dimensi kesosialan ini maka individu tersebut akan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka upaya mewujudkan tata kehidupan bersama baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam bermasyarakat.

Dimensi yang ketiga adalah moralitas, kehidupan manusia baik secara individu maupun bersama-sama tidaklah bersifat acak atau sembarangan, melainkan mengikuti aturan-aturan, norma-norma tertentu. Aturan atau norma tersebut dapat bersumber dari: adat kebiasaan, social, agama, hukum, politik dan lain sebagainya. Dalam hidup bermasyarakat misalnya aturan-aturan tersebut semakin diperlukan dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Dimensi kesusilaan atau moralitas akan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua. Aturan dan etika diperlukan untuk mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain baik dalam rangka mengembangkan dimensi keindividualitas maupun kesosialan, tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga semua orang yang berada di dalamnya dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupan bersama itu, justru dengan dimensi kesusilaan itu dapat menjadi pemersatu sehingga dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Pengembangan ketiga dimensi tersebut secara optimal dapatlah dikatakan perkembangan kehidupan manusia

dengan berkebudayaan yang bertaraf tinggi, dimana dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak dan dapat mengembangkan ilmu, tehnologi dan seni sehebat-hebatnya bahkan dapat mengarungi angkasa luar, tetapi ini barulah kehidupan duniawi, akan menjadi lebih sempurna apabila dilengkapi dengan dimensi keempat yaitu religiusitas atau dimensi keagamaan (Prayitno, 2001).

Dimensi religiusitas, pada dimensi keagamaan ini manusia berfikir bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah untuk kehidupan jangka panjang yaitu akhirat, oleh karena itu segala ucapan, tindakan selalu dikaitkan dengan Yang Maha Pencipta disanalah bermuaranya. Jika keempat dimensi ini dapat dikembangkan secara optimal maka akan lahirlah manusia-manusia yang ideal atau sering disebut dengan manusia seutuhnya.

Rangkuman

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli, dalam hal ini adalah konselor kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang dibimbing serta sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling, oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau kelompok yang mengalami masalah dan bermuara para teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Bimbingan konseling sosial adalah suatu upaya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik individu, keluarga atau masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan ketentraman baik lahir maupun bathin, hal ini akan terwujud melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera tersebut dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi kemanusiaan: individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan bersama di masyarakat yang juga berdampak pada runtuhnya nilai-nilai moral, sosial yang akhirnya banyak menimbulkan keresahan dan kerusuhan di masyarakat. Bimbingan konseling sosial hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarkat dapat menghadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan, sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat.

BAB II
KONSEP DASAR
BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

A. Latar belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan baik social, ekonomi dan juga politik. Ada dua sikap yang muncul akibat dari pengaruh modernisasi yaitu: optimistic atau pesimistik? Mereka yang psimistik berpandangan bahwa globalisasi dapat mengguncang dan mengganggu keseimbangan individu dalam masyarakat. Derasnya arus globalisasi itu akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan social serta tatanan yang ada dalam masyarakat, yang dianggapnya telah mapan dari generasi ke generasi. Hancurnya nilai-nilai moral dan social ini pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negative terhadap anggota masyarakat, dalam skala yang tak terbayangkan, masa depan yang demikian ini akan penuh dengan bahaya dan kemunduran-kemunduran, bahkan kehancuran yang tak terhindarkan. Sebaliknya mereka yang berpandangan positif berpendapat justru melihat bahwa dalam era globalisasi itu terdapat banyak kesempatan dan peluang-peluang untuk mengadakan perubahan-perubahan,

perbaikan dan peningkatan terhadap segala sesuatu yang dirasakan selama ini kurang berkembang. Pandangan ini berpendapat masa depan harus lebih baik, ada kemajuan. Perubahan yang diharapkan adalah adanya kesempatan sekaligus tantangan yang memberikan harapan-harapan baru bagi kita semua untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Berangkat dari dua sikap tersebut baik yang positif maupun yang negative, agar perubahan yang terjadi dapat seperti yang diharapkan dan juga tidak terlepas dari akar budaya yag ada, dan tetap bercirikan sebagai budaya serta merupakan ciri khas kepribadian bangsa. Demikian juga yang pesimis, yang penuh kekhawatiran, karena beranggapan dengan pengaruh perubahan-perubahan tersebut akan membawa dampak yang negative, satu hal yang harus disadari bahwa kehidupan tidaklah statis tetapi harus dinamis, oleh karena itu perubahan tetaplah kita perlukan sepanjang itu dapat meningkatkan martabat kemanusiaan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Konseling social hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus juga tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan seiring dengan dinamika masyarakat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi. Dengan kata lain bimbingan konseling social hadir berangkat dari hakekat manusia sebagai mahluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya sehingga mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman, dari situlah maka dimensi-dimensi kemanusiaan

perlu dikembangkan dengan pertimbangan: pertama antara individu satu dengan individu lain terdapat banyak perbedaan sebagai contoh perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik misalnya, hidungnya mancung, badannya jangkung, kulitnya hitam, badannya gemuk dan lain sebagainya, dari perbedaan psikhis misalnya: berfikirnya lamban, terlalu banyak pertimbangan, mudah tersinggung, sensitive dan lain-lain. Meski demikian juga ada persamaannya misalnya: mempunyai hoby yang sama misalnya suka berjalan-jalan, membaca, makan makanan yang pedas,kesamaan dalam persepsi dan lain-lain, dari sinilah bagaimana manusia menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sebagai keragaman yang dapat mewarnai kehidupan, dimensi inilah yang seringkali disebut dimensi individualitas. Pengembangan dimensi individualitas memungkinkan seseorang dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya: bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan. Pengembangan dimensi ini akan membawa seseorang individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan aku yang tangguh, positif, produktif dan dinamis.

Pertimbangan kedua, setiap individu pasti memerlukan individu lain atau tidak bisa lepas dari individu lain, oleh karena itu pasti membutuhkan orang lain, si jabang bayi yang baru lahirpun tak dapat bertahan hidup tanpa bantuan seorang ibu bahkan ayahnya. Disisi lain manusia dapat hidup dan berkembang biak tidak dapat lepas dari lingkungan yang mempengaruhinya, oleh karena itu

peranan individu satu dengan individu yang lain sangat besar. Sebagai contoh cerita si Tarsan kota adalah manusia yang dibesarkan di hutan dengan lingkungan sekitarnya adalah hewan, yang akhirnya berkembanglah pribadi manusia si Tarsan tetapi karakternya adalah hewan, sehingga dari sinilah dapat dikatakan bahwa manusia akan menjadi manusia apabila ia hidup dan berkembang dalam lingkungannya, dimensi ini sering disebut dengan dimensi kesosialan atau sosialitas.Pengembangan dimensi individualitas seharusnya diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Pengembangan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain. Kaitan antara dimensi individualitas dan dimensi sosialitas memperlihatkan bahwa manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk social.Dimensi individu dan dimensi social saling berinteraksi, dan dalam berinteraksi tersebut keduanya saling tumbuh dan berkembang, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya.Dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua, dimana etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain, baik dalam rangka memperkembangkan dimensi individualitas maupun kesusilaan tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan sedemikian rupa sehingga semua orang yang berada didalamnya memperoleh manfaat yang sebasar-besarnya dari kehidupan bersama itu. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga

dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Dapat dikatakan bahwa tanpa dimensi kesusilaan, berkembangnya dimensi individualitas dan kesosialan akan nampak tidak serasi, bahkan dapat dikatakan saling bertabrakan sehingga dapat berakibat yang satu cenderung menyalahkan yang lain.

Perkembangan ketiga dimensi diatas memungkinkan manusia dapat menjalani kehidupan. Apabila ketiga dimensi itu dapat berkembang optimal tidak mustahil kehidupan manusia dapat mencapai taraf kebudayaan yang amat tinggi. Dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak serta dapat mengembangkan tehnologi dan seni yang sehebat-hebatnya bahkan ia dapat mengarungi angkasa luar serta mampu mencapai bulan sekalipun, akan tetapi kehidupan manusia tidaklah bersifat acak atau sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu, hampir setiap kegiatan manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok mengikuti aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut ada yang bersumber dari agama, social, budaya dan lain-lain. Sebagai ilustrasi manusia adalah berbeda dengan binatang, karena itulah manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan serta mengadakan penyesuaian-penyesuaian ketika menghadapi situasi yang berubah-ubah, dari perubahan itulah menghasilkan pola-pola perilaku tertentu.Demikian juga dalam pergaulan dengan orang lain yang ada di masyarakat, aturan-aturan tersebut semakin diperlukan, sehingga bersama orang lain manusia atau individu tidak boleh sembarangan, tetapi harus saling menjaga, menghormati keyakinan masing-masing,

menghargai pendapat, saling memberi dan menerima sehingga akan tercipta kehidupan bersama dalam masyarakat, demikian juga dalam suatu lembaga hubungan antara atasan dan bawahan hendaklah memperhatikan hak dan kewajiban, semua ini dimaksudkan demi terciptanya situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam masyarakat tersebut. Dimensi ini sering disebut dengan dimensi kesusilaan atau moralitas.

B. Tujuan Bimbingan Konseling Sosial

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial adalah terciptanya tatanan kehidupan baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi ketentraman, ketertiban dan kesusilaan.Ketentraman yang dimaksud adalah bebas dari segala ancaman, teror dan lain-lain, baik lahir maupun bathin. Ketertiban adalah adanya kesesuaian berdasarkan norma-norma yang berlaku dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada yang telah ditetapkan bersama. Kesusilaan adalah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara dinamis dan fleksibel. Kondisi masyarakat ini akan dapat terwujud melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan tanggung jawab bersama antara pemerintah an masyarakat termasuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Sebagai illustrasi, kondisi masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat yang dapat diorganisir dengan baik, hal ini dapat dicirikan antara lain: (1) adanya stabilitas dalam

segala bidang; (2) terciptanya interaksi personal yang intim yang ditandai dengan pola hubungan individu yang harmonis yang ada dalam masyarakat tersebut; (3) terciptanya relasi sosial yang yang berkesinambungan atau kontinuitas; (4) adanya consensus yang bertaraf tinggi diantara anggota-anggota masyarakat (Kartini Kartono, 2001).

Stabilitas disini, tidaklah berarti stagnan tanpa mengalami perubahan, tetapi yang dimaksudkan adalah stabilitas yang dinamis yaitu mengikuti perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada, dan dalam prosesnya tidaklah menimbulkan konflik atau gejolak yang berarti, sehingga individu-individu yang ada dalam masyarakat akan merasakan kenyamanan dan ketentraman.

Interaksi personal yang intim yang ditunjukkan dengan pola-pola hubungan individu yang saling tolong-menolong, solidaritas yang tinggi, menjunjung kebersamaan, saling menjaga dan menghormati hak azasi dan lain-lain. Disisi lain akibat adanya kemajuan atau modernisasi mengakibatkan: (1) lenturnya atau bahkan hilangnya nilai-nilai intimitas tersebut, sehingga yang muncul adalah tidak adanya kesinambunan pengalaman dari kelompok satu ke kelompok yang lain; (2) perubahan yang terjadi serba cepat; (3) kondisi yang tidak stabil; (4) tidak adanya penyesuaian diantara individu-individu yang ada dalam masyarakat; (5) relasi yang retak dan lain-lain, yang kemudian tercipta pola-pola hubungan yang individualistis, ekstrim untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, karena yang demikian ini maka banyak

anggota masyarakat yang mengalami depresi bahkan frustrasi dan lain sebagainya. Kondisi yang demikian ini, maka bimbingan konseling sosial hadir sebagai upaya untuk membantu individu-individu yang ada dalam masyarakat agar mampu menghadapi realitas yang ada secara dinamis dan fleksibel.

Terciptanya relasi sosial yang berkesinambungan atau kontinuitas; hal ini dimaksudkan norma-norma yang berlaku di masyarakat selalu dijaga, dilestarikan dari generasi ke generasi dan selalu dijunjung tinggi, meski demikian tidak berarti "stagnan" tetapi dinamis dan fleksibel, dapat berubah mengikuti perkembangan jaman untuk dikembangkan dengan berpedoman pada norma-norma dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Adanya konsensus yang bertaraf tinggi, hal ini dimaksudkan bahwa segala sesuatu yang telah disepakati bersama sebagai hasil musyawarah itulah sebagai pedoman dalam kehidupan bersama.

C. Sasaran Bimbingan Konseling Sosial

Adapun yang menjadi sasaran dalam bimbingan konseling sosial menurut S. Kasni Hariwoerjanto (1977) secara garis besar dibagi menjadi dua: 1) individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan 2) kelompok yang mengalami stagnasi sosial.

Yang dimaksud individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi antara lain: (a) individu non social; (b) individu a sosial; dan (c) individu anti sosial.

Individu non sosial, adalah individu yang tidak mau bergaul dengan lingkungannya karena ada penghalang atau sebab-sebab tertentu, penghalang ini dapat berupa minder, takut dicemooh, malu dan sebagainya. Perasaan minder pada individu dapat disebabkan karena ketidak mampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Individu a sosial, adalah individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada, atau individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bukan karena tidak mampu, tetapi memang individu tersebut sengaja tidak mau atau tidak suka untuk menyesuaikan dengan ligkungan sekitarnya. Biasanya sebab-sebab yang menjadi penghalang tidak nyata, sehingga menurut ukuran orang, individu tersebut dapat menyesuaikan. Adanya faktor "keengganan" dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat disebabkan karena berbeda dalam keyakinan, persepsi atau mungkin pandangan hidupnya yang berlainan, sehingga individu tersebut lebih nyaman untuk tidak menyesuaikan.

Individu anti sosial, adalah individu yang sebenarnya mampu untuk menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat, tetapi individu tersebut melawan atau bahkan menentang dengan lingkungan sekitarnya. Penolakan individu

terhadap penyesuaian diri biasanya disertai dengan sikap atau ucapan untuk tidak menyesuaikan.

Kelompok yang mengalami stagnasi sosial antara lain: a) disorganisasi social; (b) kesukaran sosial; dan (c) masalah sosial.

Pada kenyataannya setiap manusia mempunyai masalah atau tantangan yang harus dihadapi dengan baik atau lapang dada sehingga tercapai kesejahteraan sosial.

Disorganisasi sosial adalah suatu keadaan yang retak di bidang aqidah atau nilai sehingga tidak dapat menjalankan peraturan-peraturan sebagaimana layaknya, misalnya kebiasaan dalam pergaulan hidup yang semaunya, rendahnya tingkat toleransi, rendahnya ber-empati dan lain-lain.

Kesukaran sosial, kesukaran sosial banyak ditimbulkan karena disorganisasi yang membahayakan, ini lebih bersifat kondisi patologis yang diderita akibat kondisi patologi keluarga yang tidak dapat direduksi oleh system referensi problem solving. Misalnya kondisi keluarga yang kurang harmonis seringkali menimbulkan atau memunculkan perilaku yang sulit untuk menyesuaikan karena adanya faktor kurang “ketenangan secara batiniah” sehingga perilaku tersebut ter-ekspresikan dalam sikap yang disebut kesukaran sosial (Kartini Kartono, 2015)

Masalah sosial, adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sudut yang tidak diinginkan, kondisi tersebut dapat disebut dengan salah

atau abnormal. Kondisi yang abnormal tersebut dapat disebabkan salah satunya adalah terjadinya penyimpangan dari kondisi yang seharusnya.

Selain sasaran tersebut diatas menurut Mubarok (2002) yang menjadi bidang kajian Bimbingan konseling sosial antara lain: (1) rasa rendah diri (minder) yang keterlaluan; (2) merasa terasing (alienasi) dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (3) sulit bergaul dengan orang lain; (4) takut pada orang yang belum dikenal, sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya; (5) kesulitan mendekati lawan jenis; (6) iri, dengki dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan dibanding dirinya; (7) merasa dirinya lebih hebat dibandingkan dengan orang lain sehingga seseorang merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat. Perasaan-perasaan seperti ini jika berlangsung lama tanpa ada usaha untuk mengatasinya, dapat membahayakan bukan hanya pada diri yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat lingkungannya, oleh karena disarankan bagi seorang konselor sosial untuk dapat mengembangkan wawasannya sebagaiman Islam mengajarkan tentang kehidupan sosial (Mubarok, 2002) yang antara lain:

1) Bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dengan memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing etnis, tetapi dengan perbedaan tersebut agar menjadi sarana pergaulan, saling mengenal dan saling bekerja

sama dalam kebaikan (ta'aruf), hal ini sebagaiman difirmankan dalam surat Al-Hujurat 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: wahai manusia sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segalanya (al-Hujurat 13)

2) Manusia secara sosiologis adalah mahluk sosial dan mahluk berbudaya, sebagai mahluk sosial manusia pasti membutuhkan orang lain, bagaimana sosok individu manusia terbentuk oleh lingkungan yang menjadi sosiokulturnya. Sebagai mahluk yang berbudaya, manusia memiliki karakter yang sifatnya kreatif, innovatif terhadap tantangan yang dihadapi, dan dalam mensikapi terhadap lingkungan manusia memiliki

konsep dan norma-norma yang dianut, sebagaimana diucapkan oleh Ibn Khaldun dalam syairnya:

الإنسانُ اجتماعي ومدني بالطبع

***Artinya**: manusia pada dasarnya adalah mahluk sosial dan mahluk berbudaya.*

3) Manusia sebagai mahluk budaya maksudnya adalah manusia baik secara individu maupun secara sosial memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan konsep-konsep yang dianut. Kebudayaan manusia dibentuk oleh sejarah, keyakinan, geografi dan lingkungan sosiokultur dimana manusia itu hidup. Secara kodrati manusia memiliki ciri-ciri yang khas dibanding mahluk yang lain yaitu: kepekaan sosial, kelangsungan tingkah laku, memiliki orientasi pada tugas, memiliki etos usaha dan berjuang serta memiliki keunikan.
4) Bahwa pergaulan dan silaturrohmi dapat menumbuhkan rasa indah dalam kehidupan serta menimbulkan suasana yang dinamis serta merangsang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana diriwayatkan dalam khadis Bukhori Muslim:

مِنْ احِبِّ ان يُبْسِطَ فِى رَزْقِهِ وَاِنْ يُنْشَأَ فِى اِيرَهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.
(رواهَ البخاَرْى ومسَلم)

Artinya: *barangsiapa yang ingin diperluas (jaringan) rizqinya, dan dipanjangkan umur (makna) hidupnya maka hendaklah ia suka bersilaturohmi (H.R Bukhori Muslim, dari Anas).*

Kesanggupan seseorang untuk mengambil hikmah dari keragaman keadaan, akan membuat hidupnya menjadi indah dan dinamis, sebaliknya dendam, iri hati dan dengki hanya akan menguras energi, bagaikan api yang membakar dirinya (amal ibadahnya) dan membakar orang lain (fisik, psikhis dan materiel). Ajaran islam memperbolehkan iri hati hanya dalam dua hal yaitu: (1) kepada orang yang dianugerahi harta banyak, tetapi ia menggunakan hartanya itu untuk kemaslahatan masyarakat dan hal-hal lain yang terpuji; (2) kepada orang yang dianugerahi Tuhan ilmu yang banyak, dan orang tersebut mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain.

D. Bimbingan Konseling Sosial Dalam Kaitannya Dengan Ilmu-ilmu Lain.

Secara umum bimbingan konseling sosial adalah bagian dari bimbingan dan konseling yang diaplikasikan lebih khusus untuk masyarakat atau sosial. Sebagai bagian dari bimbingan dan konseling masuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial, meskipun demikian bimbingan konseling sosial tidak berarti terlepas dari ilmu-ilmu yang lain misalnya: ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu filsafat, ilmu antropologi dan ilmu psikologi termasuk juga ilmu ekonomi.

Ilmu komunikasi, komunikasi adalah proses terjadinya pertukaran makna sehingga tercipta kesamaan makna, hal ini diperlukan dimana seorang konselor sosial dapat menyampaikan pesan-pesan sehingga isi materi dalam konseling dapat diterima dengan baik oleh sasaran yaitu klien.

Dalam perspektif sosiologi, ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Seorang konselor sosial hendaklah mempelajari bagaimana interaksi individu dalam masyarakat. Dari hasil interaksi itulah dapat dianalisa perilaku apa yang terjadi.

Demikian juga ilmu antropologi, antropologi mempelajari tentang keanekaragaman budaya, suku, ras bahkan etnis yang ada dalam masyarakat, seorang konselor sosial hendaklah memahami keanekaragaman tersebut

dengan baik dan sebagai wacana untuk memberikan solusi dalam terapi, termasuk memahami pentingnya budaya yang ada dalam masyarakat, dengan keragaman tersebut akan mempersatukan dari berbagai unsur termasuk ras, etnis sekaligus.

Ilmu filsafat adalah induk segala ilmu termasuk logika. Logika ini diperlukan sebagai salah satu alat untuk mendiagnosa dan menganalisa prilaku klien. Dengan demikian konselor sosial hendaklah memahami tentang ilmu filsafat sebagai alat bantu untuk dapat mendiagnosa permasalahan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat mengambil solusi yang tepat serta tindak lanjut.

Ilmu psikologi mempelajari tentang perilaku manusia, termasuk motivasi apa yang melatar belakangi perilaku manusia tersebut, oleh karena itu konselor sosial hendaklah memahami tentang ilmu psikologi, hal ini diperlukan sebagai alat untuk terapis yang dapat membantu konselor sosial dalam memahami perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian manusia.

Ilmu ekonomi memepelajari salah satunya adalah tentang dunia kerja. Seorang konselor sosial hendaklah memahami tentang ilmu ekonomi, hal ini diperlukan untuk membantu memahami dunia kerja dan peluang-peluang apa yang mungkin bisa dikembangkan dalam membantu kliennya.

Semuanya itu akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman secara lebih utuh untuk penyelenggaraan praktek konseling sosial. Hansen dkk

(1982) menyebutnya konseling sosial sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu sosial interdisipliner, lebih lanjut Hansen menegaskan sebagai berikut:

> *The purpose of counseling makes it clear why such varied diciplines have influenced the profession…… if counselor are to enhance the will being of the individual, the must understand as many as possible of the factors that effect people; they must adopt an interdisciplinary approach (* Hansen dkk, 1982).

Dengan demikian kemampuan seorang konselor sosial selain harus memiliki pengetahuan khusus yang menjadi bidang keahliannya, juga harus ditopang oleh pengetahuan lain secara interdisipliner, karena dalam kenyataannya individu yang ada dalam masyarakat itu berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, baik sosial, budaya, agama dan lain-lain, sehingga masalah yang dihadapi oleh konselor sosial juga beragam dan komplek, oleh karena itulah dengan kemampuannya yang interdisipliner sangat membantu konselor dalam menjalankan tugas-tugas konseling sosialnya.

Rangkuman

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tujuan bimbingan konseling social adalah terciptanya tatanan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun bathin yang ditandai rasa: ketentraman, ketertiban dan kesusilaan.

Pengaruh modernisasi menimbulkan disharmoni individu dalam keluarga yang ditandai dengan: (1) hilangnya nilai-nilai intimitas individu dalam keluarga; (2) perubahan yang terjadi serba cepat; (3) kondisi yang tidak stabil dan (4) tidak adanya penyesuaian diantara individu-individu yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang bercirikan antara lain: (1) adanya stabilitas di segala bidang; (2) terciptanya interaksi personal yang intim yang ditandai dengan pola hubungan individu yang harmonis yang ada dalam masyarakat; (3) terciptanya relasi social yang berkesinambungan; (4) adanya consensus yang bertaraf tinggi diantara anggota-anggota dalam masyarakat.

Sasaran bimbingan konseling sosial secara garis besar adalah: 1) individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi, dan 2) kelompok yang mengalami stagnasi sosial.

Individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi antara lain 1) individu non sosial; b) individu a sosial dan c) individu anti sosial. Sedangkan kelompok yang mengalami stagnasi sosial antara lain: 1) disorganisasi sosial; 2) kesukaran sosial dan 3) masalah sosial.

Selain sasaran tersebut diatas Mubaroq (2002) memerinci bidang garapan bimbingan konseling sosial antara lain: (1) rasa rendah diri atau minder yang keerlaluan; (2) merasa terasing atau alienasi dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (3) sulit bergaul dengan orang lain; (4) takut kepada orang yang

belum dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya; (5) kesulitan mendekati lawan jenis; (6) iri, dengki dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan dibanding dirinya; (7) merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain sehingga seseorang merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat.

Islam membolehkan iri hati hanya pada dua hal yaitu: (1) kepada orang yang dianugerahi harta banyak, tetapi ia menggunakan hartanya itu untuk kemaslahatan masyarakat dan hal-hal lain yang terpuji; (2) kepada orang yang diberi dianugerahi Tuhan ilmu yang banyak, dan orang itu mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain.

Keterkaitan bimbingan konseling sosial dengan ilmu-ilmu lain misalnya dengan: ilmu komuikasi; ilmu sosiologi; ilmu psikologi; ilmu filsafat; ilmu antropologi dan ilmu ekonomi.

BAB III
UNSUR - UNSUR DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

A. Konselor

Untuk dapat menjalankan tugas sebagai seorang konselor dalam bimbingan konseling social adalah individu yang mempunyai latar belakang pendidikan akademik juga sebagai pekerja social. Agar tugas dan peranannya dapat dilaksanakan dengan baik maka diperlukan berbagai persyaratan yang terkait dengan kualitas antara lain: (1) pemahaman diri; (2) kompeten; (3) memiliki kesehatan psikologis yang baik; (4) dapat dipercaya; (5) jujur; (6) kuat; (7) hangat; (8) responsive; (9) sabar; (10) sensitive dan (11) memiliki kesadaran yang holistic (Cavanagh dalam Syamsu Yusuf, 2008)

Pemahaman diri (*self-knowledge*) hal ini dapat berarti konselor memahami dirinya dengan baik, tugas dan peran apa yang harus dijalankan serta masalah apa yang menjadi bidang kajiannya. Pemahaman diri diperlukan karena konselor social yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya, cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang diri orang lain termasuk kliennya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap seorang konselor yang sadar akan berbagai kebutuhan misalnya kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk dihargai dan lain-lain.

Kompeten (*competent)*, kompeten disini adalah bahwa konselor social hendaklah memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional yang stabil, social dan moral sebagai pribadi yang berguna. Sebagai ilustrasi dapat ditunjang antara lain: a) memiliki pengetahuan akademik; b) kualitas pribadi yang baik dan c) ketrampilan dalam memberikan konseling (Syamsu yusuf, 2008). Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut, disamping itu kompetensi ini juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling. Konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut: (1) secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca buku-buku referensi, jurnal-jurnal yang relevan, aktif dalam seminar serta diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya; (2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang dapat membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi serta mengembangkan konselingnya, upaya ini dilakukan dengan cara: menerima resiko, tanggung jawab dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas, kemudian dia menggunakan rasa cemas tersebut untuk meng-aktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya; (3) Mencoba

gagasan-gagasan baru yang lebih innovatif untuk menerapkan solusi yang tepat dan akurat; (4) Mengevaluasi efektifitas konseling yang dilakukannya, untuk dapat bekerja yang lebih produktif; (5) Dari hasil evaluasi tersebut kemudian ditindak lanjutkan untuk memperbaiki proses konseling berikutnya (Syamsu Yusuf, 2008).

Kesehatan psikologis yang baik, seorang konselor social yang memiliki kesehatan psikologis akan menumbuhkan rasa aman, cinta, seks dan kekuatan, karena yang demikian ini maka ia mampu menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya serta berjuang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dapat dipercaya (*Trustworthiness)*, sikap konselor social yang dapat dipercaya dapat ditunjukkan dengan sikap antara lain: memiliki pribadi yang konsisten, dapat dipercaya baik ucapan maupun tindakannya tidak pernah membuat orang lain kesal atau kecewa dan bertanggung jawab serta mampu merespon orang lain secara utuh.

Jujur (*honesty)* jujur yang dimaksudkan adalah seorang konselor social hendaklah bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli (genuine). Dengan kejujuran tersebut diharapkan tercipta hubungan yang hangat antara konselor social dan kliennya serta terjalin ikatan psikologis yang lebih dekat diantara keduanya.

Kekuatan (*strength)* kekuatan konselor sangat penting karena dengan kekuatan tersebut klien akan memandang

konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, sehingga dengan demikian akan mendorong klien untuk membantu mendorong dalam mengatasi masalahnya. Konselor yang kuat cenderung akan menampilkan sikap: 1) dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling; 2) bersifat fleksible; 3) memiliki identitas diri yang jelas dan lain-lain.

Bersikap hangat, yang dimaksud bersikap hangat adalah ramah penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Pada umumnya klien yang datang pada konselor adalah individu yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian penuh kasih sayang. Melalui konseling klien berharap mendapatkan rasa hangat dan melakukan "*sharing*" dengan konselor.

Actives Responsiveness, keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien antara lain dengan cara: memberikan umpan balik yang bermanfaat, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan klien tentang cara-cara mengambil keputusan dan lain-lain.

Sabar (*patience)*, melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya, atau konselor yang cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

Kepekaan (*sensitivity)* sifat kepekaan adalah kemampuan konselor untuk menyadari adanya dinamika psikologis yang tersembunyi baik pada dirinya maupun pada diri klien, misalnya mudah tersinggung dan lain-lain.

Kesadaran holistik (*holistic awareness)*, pendekatan yang holistic pada proses konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh tidak secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini konselor hendaklah dapat memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah bagi klien, dimana pengaruh dimensi yang satu terhadap dimensi yang lain, misalnya: fisik, intelektual, emosi, social, seksual dan moral spiritual. Konselor social yang memiliki kesadaran holistic cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut: 1) menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks; 2) menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan perlunya referral (rujukan); dan 3) akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Association for Counselor Education & Supervision mengemukanan ada enam sifat dasar konselor social professional antara lain: 1) percaya terhadap individu; 2) komitmen terhadap nilai-nilai manusiawi individu; 3) memahami perkembangan lingkungan; 4) bersikap terbuka; 5) memahami diri atau dapat introspeksi; dan 6) komitmen terhadap profesi (Syamsu Yusuf, 2008)

Thohari Musnamar dkk (1992) mengemukakan sifat kepribadian konselor social yang baik adalah *akhlaqul*

karimah yang ditunjukkan dengan: 1) siddiq, mencintai dan menguatkan kebenaran; 2) amanah, dapat dipercaya; 3) tabligh, mau menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan; 4) fathonah, cerdas atau berpengetahuan; 5) *mukhlish*, ikhlas dalam menjalankan tugas; 6) sabar, maksudnya ulet, tabah dan tidak mudah putus asa, tidak mudah marah dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian, 7) *tawadlu,* rendah hati tidak sombong; 8) soleh, maksudnya mencintai, melakukan, membina dan menyokong kebaikan; 9) adil, mampu menempatkan persoalan secara proporsional dan 10) mampu mengendalikan diri, maksudnya menjaga kehormatan diri dan kliennya (Thohari Musnamar dalam Syamsu Yusuf, 2008).

Carl Rogers (Lesmana,2006) mengatakan ada tiga karakteristik bagi seorang konselor sosial untuk dapat menjalankan tugas secara efektif antara lain: *congruence, unconditional positive regard dan empathy.*

CONGRUENCE (GENUINESS, AUTHENTICITY)

Menurut Rogers kondisi pertama untuk terjadinya perubahan pada diri klien adalah apabila terapis/konselor *is what he is, when in the relationship with his client he is genuine and without " front " or facade, openly being the feelings and attitudes which at that moment are flowing in him* . Selanjutnya oleh Rogers dikatakan bahwa ia menggunakan istilah *congruence* untuk mendeskripsikan kondisi ini dan ia mengartikan *congruence* sebagai berkut: *the feelings the therapist is experiencing are available to*

him, available to his awarreness, and he is able to live his feelings, be them, and able to communicate the if appropriate. Dengan kata lain perasaan yang dialami oleh terapis atau konselor itu adalah ada di dalam jangkauannya, ada di dalam kesadarannya dan ia dapat mengkomunikasikannya, bila keadaanya sesuai dan pantas untuk mengkomunikasikannya. Perlu diperhatikan kata-kata " *if appropriate"* bila kata-kata ini tidak ada, maka dapat disalah artikan bahwa semua yang dirasakan konselor atau terapis harus dikomunikasikan untuk dapat dikatakan sebagai *genuine* atau tanpa tutup. Selanjutnya Rogers (1971) mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kondisi ini dengan sepenuhnya, tetapi semakin seorang terapis dapat mendengarkan dan menerima apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri, dan makin ia mampu untuk memahami kompleksitas perasaannya, tanpa rasa takut makin tinggi derajat kongruensinya. Kongruensi ini menurut Rogers merupakan suatu keharusan kalau ingin terjadi terapi, dimana terapis haruslah seorang yang terintegrasi dan kongruen. Kongruen adalah konsep yang komplek, secara naluriah orang bisa membedakan individu mana yang betul-betul mengatakan apa yang ingin dikatakan (*means exactly what he says)* dan perasaan yang ada didalam lubuk hatinya yang teramat dalam dapat diekspresikan sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana dikatakan Rogers..... *congruence is the term ....used to indicate accurate matching of experiencing and awareness* dari definisi tersebut jelas bahwa supaya menjadi genuine seseorang harus kongruen, ia sungguh-sungguh menjadi dirinya, tanpa tutup terhadap dirinya sendiri, atau dapat juga dengan istilah lain *authenticity* yang mempunyai arti

yang sama dengan kongruen. Untuk lebih jelasnya, Rogers mengatakan bahwa kongruen itu sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Ia harus paham dengan dirinya sendiri, hal ini berarti pikiran, perasaan dan pengalamannya haruslah serasi. Jika seseorang mempunyai pengalaman marah, maka perasaan dan pikirannya harus marah, yang tercermin pula dalam tindakannya. Ia harus pula memahami bias-bias yang ada didalam dirinya, prasangka-prasangka yang mewarnai pikirannya, Ia harus tahu kelemahan dan aset-aset dipunyainya. Jika ia menyadari hal ini, ia dapat membuat pembedaan antara dirinya dan orang lain, dan orang lain bukanlah dirinya.

UNCONDITIONAL POSITVE REGARD (ACCEPTANCE)

Syarat yang kedua bagi seorang konselor meurut Rogers, yaitu *unconditional positive regard* . Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya. Kliennya adalah orang lain, bukan kelanjutan dari diri konselor, sehingga jangan mengharap klien mempunyai nilai-nilai yang sama dengan yang dimiliki konselor. Rogers termasuk tokoh dari aliran humanistik yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia. Menurut Rogers, manusia mempunyai tendensi untuk mengaktualisasi diri dan untuk tumbuh ke arah yang

positif, oleh karena itu konselor harus memberi kesempatan kepada klien untuk memilih perkembangan diri mereka.

Akseptansi merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki seorang konselor. Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom (1993) akan terjadi perubahan yang sangat efektif pada klien jika ia berada dalam situasi yang menunjukkan keadaan yang kondusif untuk pertumbuhan. Keadaan yang kondusif ini misalnya pengalaman akseptanci (penerimaan), yaitu pengalaman difahami, dicintai dan dihargai tanpa syarat. Sikap penerimaan ini ekuivalen dengan bentuk dasar dari cinta altruistik.

Melalui konseling orang harus mempelajari cara bersikap dan bertingkah laku yang baru, belajar bersikap dan bertingkah laku positip hanya bisa terjadi dalam situasi kondusif. Karena itulah situasi konseling hartus menyediakan keadaan seperti ini. Konselor ada dalam posisi menciptakan hubungan kasih sayang yang punya efek konstruktif.

Ada empat dasar yang melandasi Acceptance, antara lain: (1) individu mempunyai *infinite worth and dignity*. Individu mempunayi harkat dan martabat yang tak terbatas; (2) adalah hak manusia untuk membuat keputusannya sendiri dan untuk menjalani hidupnya sendiri; (3) orang mempunyai kemampuan atau potensi untuk memilih secara bijaksana, dan menjalani hidup yang teraktualisasi dan bermakna secara sosial; (4) setiap orang bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri.

Dari keempat asumsi yang melandasi acceptance tersebut jelas bahwa seorang konselor harus percaya bahwa kliennya mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasi dirinya dan bertanggung jawab sendiri untuk hidupnya. Konselor adalah fasilitator perubahan, tetapi tidak mempunyai hak untuk menentukan kehidupan seseorang, disamping itu harus menunjukkan respek terhadap orang yang dibantunya.

EMPATHI

Karakteristik yang ketiga yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah kemampuan untuk berempati. Sebagaimana dikatakan Rogers (1980)

> *.....An emphatic way of being with another person has several facets. It means entering the private perceptual world of the other and becoming thoroughly at home in it. It involves being sensitive, moment by moment, to the changing felt meanings which flow in this other person, to the fear or rage or tenderness or confusion or whatever that he or she is experiencing. It means temporarily living in the other's life, moving about in it delicately without making judgments; it means sensing meanings of which he or she is scarcely aware, but not trying to uncover totally unconscious feelings, since this would be to threatening. It includes communicating your sensings of the person's world as you look with fresh and unfrightened eyes at elements of which he or she is fearful. It means frequently checking with the person as to the accuracy of your sensings, and being guided by the responses you receive. You are a confident companion to the person in his or her inner world. By pointing to the possible*

meanings in the flow of another person's experiencing. You help the other to focus on this useful type of referent, to experience the meanings more fully, and to move forward in the experiencing.

Dari kutipan diatas dengan jelas apa yang dimaksud dengan empati. Sekilas nampak sederhana tetapi banyak konsep yang terkait dengan empati. Memahami orang lain dari sudut pandang, kerangka berpikir orang lain tersebut, empati yang dirasakan juga harus diexpresikan, dan orang yang melakukan empati harus orang yang "kuat", ia harus dapat menyingkirkan nilai-nilai dirinya sendiri, tetapi ia tidak boleh terlarut ke dalam nilai-nilai orang lain.

Baruth dan Robinson III (1987) menyebutkan ada beberapa karakteristik konselor yang efektif antara lain

1. Terampil " menjangkau " (reaching out) klienya.
2. Mampu menumbuhkan perasaan percaya, kredibilitas dan yakin dalam diri orang yang akan dibantunya.
3. Mampu " menjangkau " ke dalam dan ke luar
4. Berkeinginan mengkomunikasikan *caring* dan *respeck* untuk orang yang akan dibantunya.
5. Menghormati diri sendiri dan tidak menggunakan orang yang sedang dibantunya sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.
6. Memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu yang akan sangat bermakna bagi orang yang akan dibantu.

7. Mampu memahami tingkah laku orang yang akan dibantunya tanpa menerapkan *value judgements*.
8. Mampu melakukan penalaran secara sistematis dan dapat berfikir dalam kerangka sistem.
9. Berpandangan luas dan selalu mengikuti dinamika perubahan yang terjadi untuk menunjang peranan sebagai konselor.
10. Terampil membantu orang lain untuk " melihat " ke dalam dirinya sendiri dan bereaksi secara tidak defensif terhadap pertanyaan " siapakah saya? "

B. Klien

Sebagaimana telah diuraikan pada sasaran bimbingan konseling social, bahwa yang menjadi klien dalam bimbingan konseling social antara lain: (a) individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan (b) kelompok yang mengalami stagnasi social.

Individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, individu disini yang dimaksudkan dapat berarti individu secara perorangan atau dapat pula keluarga yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi diantara anggota-anggotanya. Individu yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi ada tiga: a) individu non social, adalah individu yang tidak mau menyesuaikan dengan lingkungannya, hal ini dapat dilihat dari dua sisi, dari sisi individu atau keluarga yang bersangkutan dan dari sisi lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut berada. Dari sisi individu hal ini dapat disebabkan karena ada faktor penghalang dari individu atau keluarga yang

bersangkutan misalnya ada perasaan: minder, takut di cemooh, malu dan lain sebagainya. Dari lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut tinggal,hal ini dapat disebabkan karena: lingkungan yang kurang dapat mereduksi keinginan dari anggota-anggotanya, terjadinya persaingan yang kurang sehat dan lain-lain. b) Individu a social, adalah individu atau keluarga yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada atau individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bukan karena factor tidak mampu tetapi karena ada unsur "relatifitas" dan bersifat subyektif. c) individu atau keluarga anti social, adalah individu yang sebenarnya mampu untuk menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat, tetapi individu tersebut melawan atau menentang dengan lingkungan sekitarnya.

Kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: a) disorganisasi sosial, yang dimaksudkan adalah adanya suatu keadaan yang retak di bidang aqidah, nilai-nilai, tidak dapat menjalankan peraturan-peraturan sebagaimana layaknya, kebiasaan dalam pergaulan hidup yang semaunya; b) kesukaran social, kesukaran social banyak ditimbulkan karena disorganisasi yang membahayakan, ini lebih bersifat kondisi patologis yang diderita akibat kondisi patologi keluarga yang tidak dapat direduksi oleh system referensi problem solving atau dengan kata lain problem solving tidak meringankan beban patologis individu yang bersangkutan. (c) masalah social, adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sudut yang tidak diinginkan, kondisi tersebut

dapat disebut dengan salah atau abnormal. Kondisi yang abnormal tersebut dapat disebabkan salah satunya adalah terjadinya penyimpangan dari kondisi yang seharusnya.

C. Masalah Sosial

Masalah social dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan yang dicita-citakan masyarakat dengan kenyataan yang ada atau realitas yang terjadi di masyarakat.Ada beberapa pendapat yang mendifinisikan tentang masalah social seperti dikemukakan Kartini Kartono (1992) mengatakan bahwa: (a) semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat, adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama; (b) situasi social yang dianggap sebagian besar dari warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.Dengan demikian adat-istiadat mempunyai peranan sebagai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Oleh karena itu tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dikategorikan sebagai masalah social.

Parillo dalam Soetomo (1995) menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah social perlu memperhatikan empat komponen antara lain: (1) masalah itu bertahan untuk suatu pereode tertentu; (2) dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental baik pada individu atau masayarakat; (3) merupakan

pelanggaran terhadap nilai-nilai atau beberapa sendi kehidupan masyarakat; (4) memerlukan pemecahan.

Menurut Mubarroq, masalah sosial yang menjadi bidang kajian bimbingan konseling sosial antara lain: 1) rasa rendah diri yang berlebihan; 2) merasa terasing atau alienasi dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; 3) sulit bergaul dengan orang lain; 4) takut pada orang yang belum pernah dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan dari komunitasnya; 5) kesulitan mendekati lawan jenis; 6) iri, dengki dan dendam pada orang lain yang memiliki kelebihan dibanding dirinya; dan 7) merasa diri lebih hebat dibanding orang lain.

Kehidupan bersama dalam suatu masyarakat seringkali menimbulkan persoalan, persoalan tersebut muncul dapat disebabkan salah satunya adalah faktor komunikasi, bagaimana komunikasi yang terjadi dalam masyarakat tersebut? Bimbingan konseling social hadir untuk menangani masalah-masalah gangguan psikologis dalam kehidupan bersama dalam masyarakat yang antara lain: (a) rasa rendah diri atau minder yang keterlaluan; (b) merasa terasing atau alienasi dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (c) sulit bergaul dengan orang lain; (d) takut kepada orang yang belum dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan berasal dari komunitasnya; (e) kesulitan mendekati lawan jenis; (f) iri, dengki dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan dibanding dirinya; (g) merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain sehingga seseorang

merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat (Mubarroq,2002)

Perasaan-perasaan tersebut jika berlangsung lama tanpa ada usaha-usaha untuk mengatasinya dapat membahayakan, bukan hanya kepada individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat lingkunganya yang akan menjadi gangguan social. Oleh karena itu seorang konselor social hendaklah mempunyai wawasan-wawasan tentang kemasyarakatan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari Al-qur'an.

RANGKUMAN

Unsur-unsur yang harus ada dalam bimbingan konseling social adalah: 1) Konselor; 2) Klien dan 3) masalah social

Konselor

kualitas konselor antara lain: (1) memiliki pemahaman diri atau *self-knowledge;*(2) kompeten; (3) kesehatan psikologis; (4) dapat dipercaya atau *trustworthiness*; (5) jujur atau *honesty;*(6) kekuatan atau *strength;* (7) bersikap hangat; (8) actives responsiveness; (9) sabar atau *patience;* (10) kepekaan atau *sensitivity; (11)* kesadaran holistic atau *holistic awareness.*

Menurut *Association for Counselor Education & Supervision* mengemukakan ada enam sifat dasar konselor

antara lain: (1) percaya terhadap individu; (2) komitmen terhadap nilai manusiawi individu; (3) memahami perkembangan lingkungan; (4) bersikap terbuka; (5) memahami diri dan (6) komitmen terhadap profesi.

Menurut Thohari Musnamar dkk (1992) mengemukakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor social adalah berkepribadian baik atau *akhlaqul karimah* yang ditunjukkan dengan sikap: (1) *siddiq; (2) amanah; (3) tabligh; (4) fathona; (5) mukhlish; (6) sabar; (7) tawadhu'; (8) saleh; (9) adil dan (10)* mampu mengendalikan diri.

Klien

Klien yang menjadi bidang garapan konseling social adalah: 1) individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi dan 2) kelompok yang mengalami stagnasi social.

Individu atau keluarga yang mengalami kesulitan bersosialisasi antara lain: (1) individu atau keluarga non social; (2) individu atau keluarga a social dan (3) individu atau keluarga anti social.

Kelompok yang mengalami stagnasi social antara lain: (1) disorganisasi social; (2) kesukaran social; dan (3) masalah social.

Masalah social

Masalah social adalah terjadinya suatu kesenjangan antara kondisi masyarakat yang diharapkan atau dicita-citakan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Menurut Kartini Kartono (1992) mengatakan bahwa: (1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama; dan (2) situasi social yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat akan mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Menurut Parillo dalam Soetomo (1995) mengatakan untuk dapat memahami pengertian masalah social perlu memperhatikan empat komponen antara lain: (1) masalah tersebut bertahan untuk suatu pereode tertentu; (2) dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat; (3) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standart social dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat dan (4) menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Menurut Mubarroq, masalah social yang menjadi bidang kajian bimbingan konseling social antara lain: (1) rasa rendah diri yang berlebihan; (2) merasa terasing atau *alienasi* dari masyarakat sehingga seseorang mengasingkan diri; (3) sulit bergaul dengan orang lain; (4) takut pada orang yang belum dikenal sehingga seseorang selalu mencurigai siapapun yang bukan dari komunitasnya; (5) kesulitan mendekati lawan jenis; (6) iri, dengki dan dendam

pada orang lain yang memiliki kelebihan disbanding dirinya; dan (7) merasa diri lebih hebat disbanding orang lain, sehingga seseorang merasa tidak pantas untuk bergaul dengan masyarakat. Ajaran islam dalam kehidupan bersama antara lain: (1) bahwa manusia diciptakan Tuhan memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan perbedaan tersebut dimaksudkan untuk menjadi sarana pergaulan saling mengenal dan bekerja sama atau *ta'aruf*; seperti diterangkan dalam surat al-Hujurat 13;(2) secara sosiologis manusia satu membutuhkan manusia lain; (3) dihadapan Tuhan manusia diperlakukan sama, yang berbeda adalah kualitas keimanannya atau kualitas ruhaniahnya; (4) berfikir positif pada orang lain adalah meringankan beban hidup, sebaliknya berfikir negative akan mempersempit ruang lingkup pergaulan dan dapat menyebabkan kontra produktif, seperti diterangkan dalam surat al-Hujurat 12 (Mubarroq,2002).

BAB IV

FUNGSI DAN PRINSIP BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

A. FUNGSI-FUNGSI BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Dalam kehidupan bersama berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan tersebut mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda dalam rangka untuk memperlancar dan memberikan dampak yang positif untuk kehidupan bersama tersebut. Satu contoh pelayanan hokum yang diberikan oleh LBH (Lembaga Bantuan Hukum) berguna untuk masyarakat agar warga mengerti dan sadar hukum sehingga dapat mempergunakan kaidah-kaidah hukum untuk berbagai urusan yang menyangkut diri mereka. Demikian juga dalam pelayanan bimbingan konseling social yang mempunyai fungsi antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi preventif; (3) fungsi pengentasan; (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Prayitno, 1994). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1996) yang antara lain: (1) Fungsi preventif atau pencegahan; (2) fungsi pemahaman; (3) fungsi Perbaikan; (4) fungsi pemeliharaan atau pengembangan.

Menurut Syamsu yusuf dan J.Nurihsan (2008) mengelompokkan bidang antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi preventif; (3) fungsi

pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyem penyesuaian.

Dari beberapa pendapat tersebut ada beberapa kesamaan, hanya berbeda istilah yang digunakan sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi yang harus ada dalam bimbingan konseling social antara lain adalah: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran; (6) fungsi adaptasi atau penyesuaian.

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman ini membantu sasaran atau klien untuk memahami dirinya termasuk potensi-potensi apa yang dapat digali atau dikembangkan, kelamahan-kelemahan apa yang dapat diatasi, memahami masalah yang sedang dihadapi, juga pemahaman terhadap lingkungan dimana individu sasaran tersebut tinggal. Pemahaman terhadap lingkungan jauh lebih komplek dibandingkan dengan yang lain, hal ini dapat berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, lingkungan social budaya dan agama, lingkungan kerja atau lingkungan sekolah bagi klien yang masih menjalani pendidikan tertentu. Fungsi pemahaman sangat diperlukan karena merupakan modal dasar untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan, atau dengan kata lain fungsi pemahaman ini membantu individu atau kluarga agar menjadi "*the skilled person"* yang memiliki

pengatahuan dan ketrampilan untuk hidup secara efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan yang ditandai dengan beberapa kharakteristik antara lain: (1) *responsiveness*, yaitu ketrampilan yang terkait dengan kesadaran akan eksistensi dirinya, pemahaman perasaanya, pemahaman motivasi internalnya, kepekaan akan kecemasan dan perasaan bersalahnya; (2) *realism*, yaitu kemampuan berfikir realistis dan (3) *relating*, yaitu ketrampilan dalam bernisiatif, mendengarkan, memberikan kepedulian, bekerja sama, mengelola kemarahan dan konflik.

2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan atau preventif, pelayanan bimbingan konseling sosial senantiasa berusaha untuk membantu dalam mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berusaha untuk mencegahnya. Melalui fungsi ini konselor social diharapkan untuk memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari dengan cara memberikan layanan informasi, menjadi instruktur dalam "suscatin" atau kursus calon pengantin bagi calon pasangan yang akan menikah, memberi penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat di saat diperlukan karena ada wabah penyakit menular, memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam hidup bersama terutama lingkungan dan lain-lain.

Dalam kehidupan bersama menciptakan lingkungan yang kondusif sangatlah mendapat prioritas, karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap individu, oleh karena itu lingkungan harus dipelihara dan dikembangkan sehingga upaya-upaya harus terus dilakukan agar tidak terjadi kekacauan, ketidak nyamanan dan lain sebagainya. Hal yang tidak boleh diabaikan termasuk disini mengembangkan toleransi diantaranya toleransi keberagaman dan toleransi keragaman.

Terkait dengan fungsi pencegahan ini dan untuk mengantisipasi agar tidak timbul lagi masalah-masalah yang serupa, menurut Prayitno (1994) maka perlu disusun rencana program secara operasional melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a) Identifikasi permasalahan yang mungkin timbul. Misalnya di sekolah sulitnya menanamkan disiplin pada anak, dalam keluarga, kurang patuhnya anak pada orang tua dan lain-lain.
b) Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah. Dalam hal ini kajian teoritik dan lapangan perlu dipadukan. Misalnya jika itu masalah keluarga anak kurang patuh pada orang tua, mungkin orang tua yang kurang bisa memahami karakter anak atau

sikap orang tua yang monoton dan lain-lain.

c) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut. Misalnya masalah anak dii sekolah sering terlambat, kurang disiplin, maka yang perlu dilibatkan adalah: kepala sekolah, wali kelas, orang tua dan lembaga tertentu sesuai dengan masalahnya.
d) Menyusun rencana program pencegahan.

3. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan, fungsi ini konselor social berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif baik untuk belajar maupun untuk tempat tinggal bagi kehidupan suatu keluarga, layanan yang dapat diberikan antara lain: layanan informasi terutama yang berkaitan dengan profesi klien, memberikan layanan informasi untuk home industri, membentuk kelompok belajar usaha, diskusi untuk curah pendapat, memberikan wawasan untuk memelihara hubungan diri sedemikian rupa dengan pasangannya yakni suami istri sebagai seorang pribadi yang utuh, mengembangkan kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya, pengembangan perilaku social yang

bertanggung jawab, sikap toleran dalam suasana kehidupan yang hiterogen multi budaya, etnis, ras dan agama dan lain-lain.

4. Fungsi perbaikan atau penyembuhan.

Fungsi perbaikan atau penyembuhan , fungsi ini berkaitan erat dengan upaya untuk memberikan bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut masalah aspek pribadi, social, atau karier. Aspek pribadi misalnya masalah dengan suami atau dengan anak. Aspek social misalnya kurang harmonis dengan mertua, atau keluarga suami dan lain-lain.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran, untuk fungsi penyaluran konselor social berusaha memberi bantuan layanan dalam rangka memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri klien sehingga dapat diaktualisasikan termasuk memafaatkan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna, misalnya liburan keluarga, atau kegiatan-kegiatan lain untuk mengurangi kejenuhan karena aktifitas keseharian yang sifatnya monoton sehingga kegiatan lebih bervariatif dan lain-lain.

6. Fungsi Adaptasi atau Penyesuaian

Fungsi adaptasi, yaitu fungsi bimbingan konseling sosial dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma-norma yang ada baik social ataupun agama, lingkungan dimana individu atau keluarga tersebut tinggal.

Kehidupan bersama dalam keluarga memerlukan penyesuaian terutama dengan hadirnya anggota baru dalam keluarga tersebut, yang tentu saja adat istiadatnya mungkin berbeda. Sebagai misal adanya salah satu dari anak dalam keluarga tersebut telah menikah, sehingga penyesuaian sangatlah diperlukan, menyesuaikan dengan lingkungan baru, menyesuaikan dengan situasi yang baru, ada kemungkinan latar belakang, adat istiadat, sikap dan karakternya berbeda.

B. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Ada beberapa prinsip yang dapat dipakai sebagai pondasi dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sosial. Prinsip ini lahir dari filosofi tentang hakekat kemanusiaan, yang antara lain:

a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for oll individuals)*.

Prinsip ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling sosial diberikan kepada semua individu baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, pria maupun wanita, anak-anak, remaja atau orang tua. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dengan tehnik kelompok.

b. Bimbingan bersifat individual

Dalam hal ini yang perlu disadari setiap individu adalah unik, berbeda satu dengan lainnya dan melalui bimbingan tersebut individu sebagai klien dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut sehingga individu tersebut menjadi dirinya sendiri. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan layanan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan tehnik kelompok.

c. Bimbingan menekankan pada hal yang positif.

Dalam kenyataan masih ada individu yang berpandangan negatif terhadap pelayanan bimbingan yang persepsinya bahwa pelayanan bimbingan sebagai salah satu cara menekan aspirasi. Padahal berbeda dengan pandangan tersebut, dimana bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesaksesan dengan memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

d. Bimbingan merupakan usaha bersama

Pelaksanaan pelayanan bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor saja tetapi juga melibatkan banyak pihak misalnya: pimpinan lembaga, staf administrasi, dan tenaga-tenaga lain yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai teamwork dalam pelaksaan pelayanan bimbingan.

e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan sehingga dapat mengambil keputusan. Dalam hal ini bimbingan mempunyai peran untuk memberikan informasi serta nasihat kepada individu, yang itu semua sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan

menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Sebagaimana dikatakan Jones et. al (Syamsu Yusuf, 2008) kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan, tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan.

f. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga formal saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga pemerintah ataupun swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, pekerjaan, juga perjodohan dan lain-lain.

RANGKUMAN

Untuk menjamin kelangsungan hidup bersama maka diciptakan berbagai pelayanan, masing-masing pelayanan tersebut berguna dan memberikan manfaat dalam kehidupan bersama tersebut, oleh karena itu fungsi dari suatu pelayanan dapat dilihat dari seberapa besar nilai kegunaan dari pelayanan tersebut dapat memberikan manfaat untuk kehidupan bersama, sehingga fungsi-fungsi yang harus ada dalam bimbingan konseling social antara lain: (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3)

fungsi pengembangan; (4) fungsi perbaikan atau penyembuhan; (5) fungsi penyaluran dan (6) fungsi adaptasi atau penyesuaian.

Untuk dapat memberikan layanan tersebut maka ada beberapa prinsip yang harus dikembangakan sebagimana dikatakan Syamsu Yusuf (2008) yang antara lain: (a) bimbingan diperuntukkan bagi semua individu; (b) bimbingan bersifat individual; (c) bimbingan menekankan hal-hal yang positif; (d) bimbingan merupakan usaha bersama; (e) pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan; (f) bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.

BAB V
TERAPI DALAM
BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Terapi yang sering digunakan dalam bimbingan konseling sosial adalah terapi behavioral, terapi realitas dan terapi kelompok. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan terapi-terapi yang lain, hal ini tergantung pada masalah yang ditangani dan berat ringannya kondisi yang ada pada klien tersebut.

A. Terapi Konseling Behavioral

Tokoh yang mengembangkan konseling behavioral antara lain: Wolpe, Lazarus, Bandura, Kramboltz, Rahman dan Thoresen.

1. Tentang Teori Kepribadian

Kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamanya, berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama karena dalam kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi dan stimulus yang diterimanya. Untuk memahami kepribadian

individu dapat dilihat dari perilaku yang nampak. Ada beberapa teori dalam pembentukan perilaku antara lain:

(a) teori belajar klasik, seperti eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap anjing, perilaku manusia merupakan fungsi dari stimulus, perilaku belajar terjadi karena adanya asosiasi antara perilaku dengan lingkungannya, teori ini kemudian dikenal dengan *classical conditioning.*

Hubungan organisme dengan lingkungan adalah hal yang sangat penting. *The organism cannot exist whithout the external environment wich support it,* kata Sachenov yang menjadi dasar pandangan Pavlov. Atas dasar ini menurut Pavlov terdapat dua hal penting yang perlu memperoleh perhatian yaitu: (a) organisme selalu berinteraksi dengan lingkungan dan (2) dalam interaksi itu organisme dilengkapi dengan reflex.

Lingkungan merupakan stimulus bagi terbentuknya perilaku terentu. Berdasarkan penelitiannya terhadap anjing yang diberi serbuk daging, Pavlov mengklasifikasikan lingkungan menjadi dua yaitu: *unconditioning stimulus (UCS)* dan *conditioning stimulus (CS).* CS adalah lingkungan yang secara natural menimbulkan respon tertentu yang disebutnya sebagai *unconditioning response (UCR),* sedangkan CS tidak otomatis menimbulkan respon bagi individu, kecuali ada

pengkondisian tertentu dan respon yang terjadi akibat pengondisian CS disebut *conditioning response (CR).*

Dalam eksperimen tersebut ditemukan bahwa perilaku terentu dapat terbentuk dengan suatu CR, dan UCR dapat memperkuat hubungan CS-CR. Hubungan CS-CR dapat saja terus berlangsung dan dipertahankan oleh individu meskipun tidak disertai oleh UCS, dan dalam keadaan lain asosiasi itu dapat melemah tanpa diikuti oleh UCS.

Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov ini sekaligus digunakan menjelaskan pembentukan perilaku pada manusia, misalnya gangguan neurosis khususnya gangguan kecemasan dan phobia banyak terjadi karena asosiasi antara stimulus dengan respon individu. Pada mulanya lingkungan yang menjadi sumber gangguan itu bersifat netral bagi individu, tetapi karena terpapar bersamaan dengan UCS tertentu, maka dapat membuat berperilaku penyesuaian yang salah. Pembentukan secara assosiasi ini, selain pada pembentukan perilaku yang neurologis, juga pada perilaku yang normal, misalnya perilaku rajin beribadah juga dapat terbentuk karena adanya assosiasi S-R.

(b) Teori Belajar Perilaku Operan, Belajar perilaku operan dikemukakan oleh Skinner, dia lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk kosekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu

perilaku. Menurut Skinner, perileku individu terbentuk atau dipertahankan sangat ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya, jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement)* maka perilakunya cenderung diulang atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *punishment)* maka perilakunya akan cenderung dikurangi atau dihilangkan, jadi konsekuensi itu dapat berupa ganjaran atau hukuman.

Atas prinsip belajar perilaku operan dapat dipahami bahwa perilaku destruktif dapat terjadi dan dipertahankan oleh individu diantaranya karena memperoleh ganjaran dari lingkungannya. Hukuman yang diberikan orang tua atau guru tidak cukup kuat untuk mengurangi atau melawan kekuatan ganjaran yang diperolehnya dari lingkungan. Perubahan perilaku ini dapat terjadi jika individu memperoleh ganjaran dan diberikan secara tepat terhadap perilaku yang diharapkan dan *hukuman diberikan terhadap perilaku yang tidak diharapkan.*

Dengan demikian belajar perilaku operan sedikit berbeda dengan belajar perilaku klasik. Menurut Skinner, perilaku operan sebagai perilaku belajar merupakan perilaku yang non reflektif, yang memiliki prinsip-prinsip yang lebih aktif dibandingkan dengan perilaku belajar klasik. Meskipun demikian, kedua teori ini memiliki kesamaan prinsip yaitu menekankan pentingnya

factor stimulus (*reinforcement)* dalam pembentukan perilaku belajar.

(c) Teori belajar dengan mencontoh, Teori lain yang merupakan pengembangan dari teori behavioral adalah teori belajar dengan mencontoh (*observational learning)* yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning.* Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku individu-individu yang ada di lingkunganya. Baik perilaku mencontoh langsung (*modeling)* maupun mencontoh tidak langsung atau *vicarious* dapat menjadi kuat kalau mendapatkan ganjaran.

Bandura mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya. Gangguan penggunaan zat adiktif dan perilaku anti social merupakan bagian dari gangguan mental yang dapat terbentuk karena melalui proses imitasi (Hjelle dan Zeigler, 1987).

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku menjadi kuat jika mendapatkan ganjaran, atau sebaliknya perilakunya melemah jika mendapatkan hukuman.

Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan ganjaran dan hukuman.

Kebiasaan individu dapat terjadi kalau dia mendapatkan ganjaran. Ganjaran menjadi bagian terpenting bagi upaya pembentukan perilaku pada individu. Tanpa stimulus perilaku tidak dapat dipertahankan dan terjadi *ixtinction*, yaitu penurunan kekuatan perilaku karena tidak memperoleh stimulus sebagaimana yang diharapkan individu.

Hukuman memiliki fungsi yang bertentangan dengan ganjaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku dapat dimanipulasi dengan penyajian ganjaran dan hukuman. Manipulasi penyajian stimulus ini dapat menggunakan penjadwalan baik yang dilakukan secara continue maupun menggunakan interval tertentu.

Penganut faham behavioral berkeyakinan bahwa perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Mereka memberikan perhatian pada perilaku yang dapat dibuktikan secara empiric dan dapat diukur. Perilaku yang tidak dapat memenuhi persyaratan untuk dapat diamati dan diukur itu menjadi hal yang tidak penting bahkan cenderung untuk diabaikan. Oleh karena itu dinamika emosional dan konsep diri sebagaaimana yang menjadi perhatian dalam pendekatan lainnya seperti yang dianut oleh Freudian dan Rogerian tidak

menjdi kajian pendekatan behavioral (Gipson dan Mitchell, 1983).

2. Perilaku Bermasalah.

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioral dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah dalam penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara social adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara social atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Satu contoh misalnya yang ada dalam masyarakat, seseorang telah di vonis bersalah oleh pengadilan sehingga individu menjalani hukuman, tetapi di lain pihak ia telah banyak membantu individu lain dalam hal ini adalah kaum dhuafa'sehingga kesalahan yang dilakukan oleh individu tersebut secara normative mungkin salah tetapi secara substantive individu tersebut adalah membantu orang banyak.

Perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan demikian berbeda dengan perilaku normal. Perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu tidak wajar dipandang.

Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu konflik dengan lingkungannya. Kepuasan individu terhadap perilakunya bukanlah ukuran bahwa perilaku itu harus dipertahankan, karena ada kalanya perilaku itu dapat menimbulkan kesulitan di kemudia hari (Hansen dkk, 1982). Perilaku yang perlu dipertahankan atau dibentuk pad kepuasan pada jangka pendek, tetapi perilaku yang tidak menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih luas, dan dalam jangka yang lebih panjang.

3. Tujuan Konseling Behaviorisme

Sebagai bagian yang integral dari system konseling behavioral, selain berdasarkan asumsi-asumsi diatas terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lain. Corey (1977), George dan Cristiani (1990) mengemukakan bahwa konseling behavioral itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik; (2) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik; (3) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien; (4) penafsiran obyektif atas tujuan terapeutik.

Berdasarkan karakteritik tersebut sangat jelas banwa konseling behavioral secara konsisten

menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan menjadi lebih spesifik. Tujuan konseling harus cermat, jelas, dan dapat dicapai dengan prosedur tertentu. Kecermatan penentuan tujuan sangat membantu konselor dan klien dalam memilih prosedur perlakuan yang tepat, dan sekaligus mempermudah dalam mengevaluasi keberhasilan konseling.

Berangkat dari uraian diatas secara singkat dapat dipahami bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu menjalani kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang dan atau mengalami konflik dengan kehidupan social di lingkungannya.

Secara khusus, tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku salah dalam pnyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu untuk menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Pada dasarnya tujuan konseling, rumusan tentang perilaku yang hendak dicapai dirumuskan secara spesifik, dibuat secara berbeda pada setiap klien sesuai dengan masalahnya. Kalangan penganut konseling behavioral menegaskan bahwa tujuan

konseling harus dirumuskan secara spesifik, , dapat diobservasi, dan terukur. Spesifik artinya rumusan perilakunya khusus dan bukan yang bersifat umum, dapat diobservasi (*observable)* artinya perilaku yang hendak dirubah dan arah perubahannya dapat dilihat atau diobservasi, sedangkan terukur (*measurable)* artinya intensitas perilaku itu dapat diukur intensitasnya , kekuatanya atau frekuensinya. Tujuan yang bersifat umum tidak akan dapat dicapai dalam jangka waktu yang singkat. Rumusan menjadi spesifik merupakan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih umum.

Menurut Krumboltz (Pietrofesa dkk,1978) menegaskan ada tiga kriteria tujuan konseling behavioral, yaitu: (1) tujuan konseling harus dibuat secara berbeda untuk setiap klien; (2) tujuan konseling untuk setiap klien akan dapat dipadukan dengan nilai-nilai konselor, meskipun tidak perlu identic; (3) tujuan konseling disusun secara bertingkat, yang dirumuskan dengan perilaku yang dapat diamati dan dicapai klien.

Selanjunya Krumboltz mengemukakan bahwa dengan dirumuskannya perubahan-perubahan perilaku dalam bentuk yang operasional sebagai tujuan konseling, maka akan menimbulkan konsekuensi sebagai berikut: (1) konselor dan klien akan lebih jelas mengantisipasi apa yang akan diproses dalam konseling, yang telah dan yang tidak akan diselesaikan; (2) psikologi konseling menjadi

lebih terintegrasi dengan teori-teori psikologi beserta hasil penelitiannya; (3) perbedaan kriteria harus diaplikasikan secara berbeda dalam mengukur keberhasilan konseling.

4. Prosedur Konseling Behaviorisme

Untuk para ahli behavioris, konseling dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang disengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor dan klien. Tokoh aliran psiologi behavioral John D. Krumboltz dan Carl Thoresen (Gipson dan Mitchell,1981) menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, sebagai berikut: (1) belajar operan (*operan learning)* adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran (*reinforcement)* untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujun, pembenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien; (2) belajar mencontoh (*imitative learning)* yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien; (3) belajar kognitif (*kognitive learning)* yaitu memelihara respon yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana; (4) belajar emosi (*emotional*

learning) yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon emosional yang dapat diterima sesuai dengan konteks *classical conditioning.*

5. Peranan Konselor

Konselor behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan tehnik-tehnik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.

6. Tehnik Spesifik

Konseling behavioral memiliki sejumlah tehnik spesifik yang digunakan untuk melakukan pengubahan perilaku berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Tehnik-tehnik spesifik tersebut sebenarnya sangat banyak, lebih dari 30 tehnik (Goldenberg,1983) yang diantaranya adalah:

desensitisasi sistematis, terapi implosive, latihan perilaku asertif, terapi aversi, pembentukan perilaku model dan kontrak perilaku.

Desensitisasi Sistematis, merupakan tehnik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik, respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Cara yang digunakan dalam keadaan santai stimulus yang menimbulkan kecemasan dipasangkan dengan stimulus yang menimbulkan keadaan santai. Dipasangkan secara berulang-ulang sehingga stimulus yang semula menimbulkan kecemasan hilang secara berangur-angsur.

Terapi implosive, terapi implosive dikembangkan berdasarkan atas asumsi bahwa seseorang yang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan ternyata tidak muncul, maka kecamasan akan menghilang. Atas dasar asumsi ini, klien diminta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan. Dalam situasi konseling secara berulang –ulang membayangkan stimulus sebagai sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan ternyata tidak muncul, akhirnya stimulus

yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

Latihan perilaku asertif, latihan perilaku asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau tidak. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan " tidak" mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan seorang konselor yang professional atau mempunyai banyak pengalaman di bidangnya. Diskusi-diskusi kelompok diterapkan untuk latihan asertif ini.

Pengkondisian aversi, tehnik pengkondisian aversi ini dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatif dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatif) tersebut terhambat kemunculannya. Stimulus dapat berupa sengatan listrik atau ramuan-ramuan yang membuat seseorang menjadi mual.

Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk assosiasi antara perilaku yang tidak

dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

Perilaku yang dapat dimodifikasi dengan tehnik ini adalah perilaku mal adaptif, misalnya: merokok, obsesi kompulsi, penggunaan zat adektif. Perilaku mal adaptif ini tidak dihentikan seketika, tetapi dibiarkan terjadi dan pada waktu bersamaan dikondisikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Jadi terapi aversi ini menahan perilaku yang mal adaptif dan individu berkesempatan untuk memperoleh perilaku alternative yang adaptif.

Pembentukan perilaku model, perilaku model digunakan untuk: (1) membentuk perilaku baru pada klien dan (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk, sebagaimana perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau model-model lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran social atau dapat berupa reward yang lainnya.

Kontrak perilaku, kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan

dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.

Kontrak perilaku adalah persetujuan antara konselor dan klien untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada klien. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

7. Aplikasi Konseling

Konseling behavioral ini dalam berbagai eksperimen mampu mengatasi masalah-masalah klien yang mengalami berbagai hambatan perilaku seperti: pobia, cemas, gangguan seksual, penggunaan zat adektif, obsesi, depresi, gangguan kepribadian, serta sejumlah gangguan pada anak (Hackmann, 1993). Lebih dari itu sebagai sanggahan terhadap kritik-kritik yang ditujukan kepada pendekatan ini. Rachman dan Wolpe (1963) menegaskan bahwa konseling behavioral tidak hanya mengatasi symptom yang bersifat permukaan saja, tetapi juga mengatasi

masalah-masalah yang mendalam, bahkan dapat mengubah perilaku dalam jangka panjang.

B. Terapi Konseling Realitas

William Glasser adalah psikiater yang mengembangkan konseling realitas atau *reality therapy* pada tahun 1950-an. Pengembangan konseling realitas ini karena merasa tidak puas dengan praktek psikiatri yang ada dan dia mempertanyakan dasar-dasar keyakinan terapi yang berorientasi pada Freudian, karena hasilnya terasa tidak memuaskan (Colvin, 1980).

Pada perkembangan selanjutnya Glasser tertarik studi psikologi, kemudian ia mengambil program Psikilogi Klinis pada Western Reserve University, dan membutuhkan waktu tiga tahun untuk meraih Ph.D (1957). Akhirnya Glasser menekuni profesinya dengan menetapkan diri menjadi psikiater.

Teori yang dikembangkan Glasser ini dengan cepat memperoleh popularitas dikalangan konselor, baik untuk kasus individual maupun kelompok dalam berbagai bidang, misalnya sekolah, lembaga kesehatan mental maupun petugas-petugas social lainnya. Banyak hal yang positif dari teori konseling realitas ini, misalnya mudah dimengerti, non tehnis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, efisien

waktu, sumber daya dan usaha-usaha yang dilakukan konselor.

1. Teori Kepribadian

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia d fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar ada dua macam yaitu: (1) kebutuhan dicintai dan mencintai dan (2) kebutuhan akan penghargaan (George dan Cristiani, 1990). Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas (*identity).*

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubunganya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya (*identity image)* berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Misalkan seorang anak yang berhasil menemukan kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya (*success identity)* sebaliknya jika anak yang gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal dan membentuk

identitasnya dengan identitas kegagalan (*failure identity).*

Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dapat mencari jalan lain, misalnya dengan penarikan diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab karena mereka menolak realitas social, moral, dan dunia sekitarnya. Namun demikian identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas keberhasilan asal anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.

Orang yang mengalami gangguan mental menurut kalangan professional sebenarnya adalah orang yang menolak realitas menurut pandangan Glasser. Penolakan individu terhadap realitas dunia sekitarnya (norma, hokum, social dan sebagainya) dapat sebagian saja tetapi dapat pula keseluruhan. Ada dua cara penolakan terhadap realitas itu yaitu: (1) mereka mengubah dunia nyata dalam dunia pikirnya agar mereka merasa cocok, atau (2) secara sederhana mengabaikan realitas dengan menentang atau menolak hokum yang ada.

Gambaran identitas ini terbentuk pada usia sekitar lima tahun, berupa gambaran diri sebagai orang yang berhasil atau gagal. Gambaran identitas ini dimiliki oleh setiap orang hingga dewasanya. Berdasarkan segenap pengalaman-pengalamannya,

individu akan memberikan gambaran terhadap dirinya sebagai orang yang berhasil atau gagal. Penggambaran identitas ini bersifat subyektif, dan tidak selalu sejalan dengan penilaian masyarakat. Artinya individu dapat saja memandang dirinya sebagai orang yang gagal meskipun orang lain atau masyarakat mengenalnya sebagai orang yang sukses, atau sebaliknya individu memandang sebagai orang yang gagal meskipun menurut anggapan orang lain adalah orang yang sukses.

Menurut pandangan Glasser, individu yang mengembangkan identitas kegagalan secara umum menjadi terasing serta kesulitan menghadapi realitas dimana dia berada. Mereka akan melihat dunia sebagai hal yang menakutkan, penuh tekanan, bahkan mencemaskan. Sebaliknya individu yang mengembangkan identitas keberhasilan akan mudah dan dapat menghadapi realitas ini secara tepat.

Untuk mengembangkan identitas keberhasilan, individu harus memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu: (1) mengatahui bahwa setidaknya seseorang mencintainya dan dia mencintai setidaknya seorang, dan (2) memandang dirinya sebagai orang yang berguna selain secara simultan berkeyakinan bahwa orang lain melihatnya sebagai orang yang berguna. Kedua kebutuhan ini (cinta dan berguna) ada pada individu, bukan salah satunya.

Kedua kebutuhan dasar ini ada dan terbentuk sejak masa kanak-kanak. Sepanjang berinteraksi dengan orang tua atau pihak lain yang terdekatnya (*significant others)*, anak mempelajari bagaimana mencintai dan menghargai orang lain. Anak pada mulanya mengamati bagaimana orang tuanya mencintai dan menghargai dirinya. Bermula dari pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh cinta dan penghargaan dari orang tua itu, anak akan merasakan apakah kebutuhannya tercapai atau tidak.

Dalam berinteraksi anak dengan orang tuanya secara umum terjadi cinta, pengajaran, disiplin dan modeling. Interaksi itu merupakan jalan utama memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika orang tua menunjukkan sikap mencintai dan sekaligus menghargai karya anaknya maka kebutuhan anak akan terpenuhi atau anak dalam menemukan kebutuhan-kebutuhannya. Tetapi jika sebaliknya orang tua kurang mencintai dan kurang menghargai apa yang dilakukan anak, maka anak merasa terasing dan gagal dalam hidupnya.

Sikap cinta dan penghargaan merupakan satu hal yang integral, satu sama lain terkait. Anak yang memperoleh cinta tetapi tidak mendapatkan penghargaan akan menimbulkan ketergantungan pada yang lain untuk memperoleh pengesahan. Sebaliknya anak yang mendapatkan penghargaan tetapi tidak mendapatkan cinta anak akan terasing. Keduanya, kebutuhan dicintai dan penghargaan adalah satu

kesatuan. Tanpa penghargaan terhadap keberhasilan-keberhasilannya membuat orang merasa tidak memperoleh perhatian dari orang lain.

Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta itu tidak hanya terjadi pada hubungan orang tua dan anak saja, tetapi juga pada hubungan-hubungan yang lain misalnya antara guru dan murid, hubungan persahabatan sesama teman, pemimpin dan bawahan dan sebagainya, sebab dengan terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut maka akan tercipta interaksi yang harmonis diantara keduanya. Kesemuanya ini akan berakibat komulatif kepada anak, yaitu membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan atau kegagalan.

Dalam pandangan Glasser dan Zennin, tercapainya kebutuhan dasar dicintai dan dihargai akan menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab (*responsible person)*. Responsibilitas atau perilaku yang bertanggung jawab ini sangat penting karena menyangkut kemampuan individu untuk mencapai kepuasan memenuhi kebutuhannya. Individu dikatakan memiliki responsibilitas jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mencampurkan dengan hasrat orang lain untuk menentukan kebutuhan-kebutuhannya. Responsibilitas merupakan kemampuan untuk menemukan hubungan personal dalam konteks social dan kultural. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang bertanggung jawab harus setuju dengan apa yang

sudah ada (status quo), tetapi jika dia tidak setuju dengan status quo maka dia harus bekerja untuk mengubahnya dalam system yang ada.

Dengan demikian konseling realitas sebagian besar memandang individu pada perilakunya, tetapi berbeda dengan behavioral yang melihat perilaku dalam konteks hubungan stimulus respon, dan berbeda pula dengan pandangan konseling berpusat pada person, yang melihat perilaku dalam konteks fenomenologis. Perilaku dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang obyektif sehingga dikatakan " *reality".*

2. Perilaku Bermasalah

Reality therapy pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Menurut Glasser, individu yang berperilaku tidak tepat itu lebih disebabkan oleh ketidak mampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan "sentuhan" dengan realitas obyektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, atau tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.

Meskipun konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala

abnormalitas, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah yang dikemukakan Glasser yaitu identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan: keterasingan, penolakan diri, dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak obyektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

3. Hakekat Manusia Menurut Konseling Realitas

Berdasarkan konsep perilaku manusia, prinsip kerja konseling realitas juga berdasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut:

a) perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis. Kebutuhan dasar ini berlaku sama untuk semua orang. Kebutuhan dasar seseorang adalah:(a) kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan (b) kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain.
b) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atau tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika dia berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhanya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.

c) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitas dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
d) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *success identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
e) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau identitas kegagalan.

4. Tujuan Konseling Realitas

Secara umum tujuan konseling *reality therapy* sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity.* Untuk itu dia harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Reality therapy adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain.

Kebutuhan akan di tengah-tengah berbagai budaya yang universal.

Kualitas pribadi sebagai tujuan konseling realitas adalah individu yang memahami dunia riilnya dan harus memenuhi kebutuhannya dalam kerangka kerja (*framework)*. Meskipun memandang dunia realitas antara individu yang satu dengan individu yang lain dapat berbeda tetapi realitas itu dapat diperoleh dengan cara membandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, konselor realitas bertugas membantu klien bagaimana menemukan kebutuhannya dengan 3R (*right, responsibility dan reality),* sebagai jalanya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, karakteristik konselor realitas adalah sebagai berikut: (1) konselor harus mengutamakan keseluruhan individual yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya; (2) konselor harus kuat, yakin, bijaksana, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya, tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien; (3) konselor harus hangat, sensitive terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain; (4) konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya sehingga dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat-saat yang sulit.

Konseling realitas pada dasarnya adalah proses rasional, hubungan konseling harus tetap hangat, memahami lingkungan. Konselor perlu meyakinkan klien bahwa kebahagiaannya bukan terletak pada proses konseling tetapi pada perilakunya dan keputusannya, dan klien adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

5. Prosedur Konseling

Untuk mencapai tujuan itu, ada delapan prosedur yang harus dilakukan oleh konselor realitas, antara lain:

a) Berfokus pada personal prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien. Perhatian itu ditandai oleh hubungan hangat dan pemahamannya, ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Glasser beranggapan perlunya keterlibatan (involvement) yang maknanya sama Rogers. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab dan otonomi pada klien.

b) Berfokus pada perilaku Konseling realitas berfokus pada perilaku tidak pada perasaan dan juga sikap. Hal ini menurut Glasser karena perilaku dapat diubah dan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap.

Konselor dapat meminta klien untuk "melakukan sesuatu menjadi lebih baik" dan bukan meminta klien "merasakan yang lebih baik". Melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik. Antara perasaan (feeling) dengan perilaku pada dasarnya memiliki hubungan.

c) Berfokus pada saat ini Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lalu klien. Masa lalu tidak dapat di ubah dan membuat klien tidak bertanggung jawab terhadap keadaannya. Konselor tidak perlu melakukan eksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman yang irrasional di masa lalunya, hal ini sejalan dengan tujuan konseling menurut Glasser, ada tiga tahap ,yaitu membantu klien (1) melihat perilakunya (yang terakhir) adalah yang tidak realistic; (2) menolak perilaku klien yang tidak bertanggung jawab; dan (3) mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya dalam dunia riil.

d) Pertimbangan nilai Konseling realitas menganggap pentingnya melakukan pertimbangan nilai. Klien perlu menilai kualitas perilakunya sendiri, apakah perilakunya itu bertanggung jawab, rasional, realistis dan benar, atau justru malah sebaliknya. Penilaian perilakunya oleh diri klien akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan

hal-hal yang positif atau mencapai identitas keberhasilan.

e) Pentingnya perencanaan Kesadaran klien tentang perilakunya yang tidak bertanggung jawab harus dilanjutkan dengan perencanaan untuk mengubahnya mengjadi perilaku yang bertangung jawab. Konseling realitas beranggapan konseling harus mampu menyusun rencana-rencana yang realiatih sehingga tingkah lakunya yang lain menjadi lebih baik, menjadi orang yang memiliki identitas keberhasilan. Untuk mencapai hal ini konselor bertugas membantu klien untuk memperoleh pengalaman berhasil pada tingkat-tingkat yang sulit secara progesif.

f) Komitmen Klien karus memiliki komitmen atau keterikatan untuk melaksanakan rencana itu. Komitmen ditunjukkan dengan kesediaan klien sekali gus secara riill melaksanakan apa yang direncanakan. Konselor terus meyakikan klien bahwa kepuasan atau kebahagiaannya sangat ditentukan oleh komitmen pelaksanaan rencana-rencananya.

g) Tidak menerima dalih Adakalanya rencana yang telah disusun dan ada komitemen klien untuk melaksanakan, tetapi tidak dapat dilaksanakan atau mengalami kegagalan. Ketika klien melaporkan alasan-alasan kegagalan ini, sebaliknya konselor menolak menerima dalih atau alasan-alasan yang dikemukakan klien, justru saat itu konselor membuat rencana dan

membuat komitmen baru untuk melaksanakan upaya lebih lanjut. Konselor tidak perlu menanyakan alasan-alasan mengapa tidak dilaksanakan atau mengapa kegagalan itu terjadi. Yang lebih penting bagi konselor adalah menanyakan apa rencana lebih lanjut dan kapan mulai melaksanakannya.

h) Menghilangkan hukumanHukuman harus ditiadakan. Konseling realitas tidak memperlakukan hukuman sebagai tehnik pengubahan perilaku. Hukuman menurut Glasser tidak efektif dan justru memperburuk hubungan konseling. Hukuman yang biasanya dilakukan dengan kata-kata yang mencela dan menyakitkan hati klie harus dihilangkan, setidaknya dalam hubungan konseling. Glasser menganjurkan agar klien tidak dihukum dalam bentuk apapun dan dibiarkan belajar mendapatkan konsekuensi secara wajar dari perilakunya sendiri.

6. Peranan Konselor

Konseling realitas didasarkan pada antisipasi bahwa klien menganggap sebagai orang yang bertangung jawab kepada kebaikan dirinya sendiri. Menerima tanggung jawab ini akan membantu klien untuk mencapainya sendiri atau menunjukkan kematangannya, karena itu harus percaya pada dorongan internalnya sendiri. Konselor dapat

memberikan dorongan, dengan jalan memuji klien ketika melakukan tindakan secara bertanggung jawab dan menunjukkan penolakannya jika klien tidak melakukannya.

C. Terapi Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling terus mengalami perkembangan, dari yang semula menekankan pada pendekatan individual. Hal yang mendasar penyelenggaraan konseling kelompok adalah bahwa proses pembelajaran dalam bentuk pengubahan pengetahuan, sikap dan perilaku termasuk dalam hal pemecahan masalah dapat terjadi melalui proses kelompok. Dalam suatu kelompok, anggotanya dapat memberi umpan balik yang diperlukan untuk membantu mengatasi masalah anggota yang lain, dan anggota satu dengan lainnya saling memberi dan menerima.

Dengan demikian ditinjau dari jumlah klien yang dibantu, konseling dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual berarti konseling yang diberikan kepada seorang klien, sedangkan konseling kelompok dilakukan terhadap beberapa klien.

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok (*group counseling)* merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback)* dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic).* Konseling kelompok menurut Gazda (1989) adalah:

> *Group counseling is a dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. The therapy functions are created and nurtured is small group though the sharing of personal concerns with one's peer and the counselor's*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka konseling kelompok secara prinsip adalah sebagai berikut: (1) konseling kelompok merupakan hubungan antara (beberapa) konselor dengan beberapa klien; (2) konseling kelompok berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari; (3) dalam konseling kelompok erdapat factor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi klien; (4) konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien, untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.

2. Beberapa Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok sebenarnya sangat banyak. Beberapa bentuk intervensi psikososial yang menggunakan pendekatan kelompok adalah bimbingan kelompok, psikoterapi kelompok, dan kelompok diskusi terfokus. Pendekatan-pendekatan kelompok tersebut dapat dibedakan menurut jenisnya, sebagai berikut:

a) Psikoterapi kelompok

Psikoterapi kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh psikoterapis terhadap klien untuk mengatasi disfungsi kepribadian dan interpersonalnya dengan menggunakan interaksi emosional dalam kelompok kecil. Karena itu psikoterapi kelompok lebih memfokuskan pada ketidaksadaran, menangani pasien yang mengalami gangguan "neurotic" atau problem emosional berat lain, dan biasanya dilakukan untuk jangka panjang.

b) Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu

tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.

c) Kelompok latihan dan pengembangan

Kelompok latihan dan pengembangan merupakan pendidikan kesehatan mental dan bukan kelompok terapeutik. Biasanya digunakan untuk melatih sekelompok orang yang berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tertentu, misalnya peningkatan ketrampilan sosialnya, cara kehidupan kesendirian, menghadapi pensiun atau post power sindrom dan hari-hari tua, orang tua tanpa partner dan lain sebagainya. Tujuannya secara umum bersifat antisipatif dan pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya hambatan jika hal tersebut benar-benar dialami.

d) Diskusi Kelompok Terfokus

Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion)* merupakan kegiatan diskusi, tukar pikiran beberapa orang mengenai topic-topik khusus yang telah disepakati oleh anggota kelompok. Topik-topik yang dibicarakan menjadi bahan yang diminati dan disepakati oleh anggota kelompok. Peserta diskusi tidak harus memiliki masalah sebagaimana topic

yang dibicarakan, tetapi ada minat untuk partisipasi dalam diskusi.

e) *Self-help*

Self-help merupakan forum kelompok yang dijalankan oleh beberapa orang (sekitar 4 sampai 8 orang) yang mengalami masalah yang sama, dan mereka berkeinginan untuk saling tukar pikiran dan pengalaman sehubungan dengan cara mengatasi masalah yang dihadapi, dan cara mengembangkan potensinya secara optimal. *Self-help* ini dapat diselenggarakan tanpa tenaga professional. Kelompok ini misalnya untuk kalangan alkoholik yang berkeinginan menghentikan kebiasaannya, orang tua tanpa partner dan lain sebagainya.

3. Tujuan Konseling kelompok

Tujuan konseling berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan, hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier (Gipson dan Mitchell, 1981). Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu.

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu: tujuan teoritis yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan klien dan masalah yang dihadapi klien (Pietrofesa dkk, 1978). Tujuan teoritis konseling kelompok secara lengkap dikemukakan Corey (1995) sebagai berikut:

> *1). To learn to trus onself and others; 2).To achieve slf-knowledge and develop a sence of one's unique identity; 3). To recognize the communality of the participants' needs snd problem and develop a sence of universality; 4).To increase self-acceptance, self confidence, and self respect in order to achieve a new vieu of oneself; 5).To find alternative ways of dealing with normal developmental issues and of resolving certain conflict;6) To increase self-direction, autonomy, and responsibility toward oneself and others; 7).To became aware of one's choices and to make choices wisely; 8).To make specific plan for changing certain behavior and to commit oneself to follow through with this plans; 9). To learn more effective social skills; 10).To became more sensitive to the needs and feeling of others; 11).To learn how to confront others with care, concern, honesty, and directness; 12) To move away from morely meeting others, expectation and to learn to live by one's own expectation; and 13). To clarify one's values and decide whether and how to modify them.*

Tujuan-tujuan tersebut diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive)* dan atau pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan klien dapat mencapai tujuan-tujuan

tersebut (Nelson-Jones, 1982). Sedangkan tujuan operasionalnya disesuaikan dengan masalah klien, dan dirumuskan secara bersama-sama antara klien dengan konselor.

4. Manfaat Dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Saat ini konseling kelompok telah diterapkan di berbagai institusi seperti misalnya: sekolah, rumah sakit, perusahaan, atau lembaga-lembaga lain termasuk masyarakat luas, untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan (Prawitasari 1997), perilaku anti social (Latipun, 1999), pendidikan dan remaja (Prayitno, 1995) dan lain sebagainya. Pendekatan kelompok dikembangkan dalam proses konseling didasarkan atas pertimbangan bahwa pada dasarnya kelompok dapat pula membantu memecahkan individu atau sejumlah individu yang bermasalah.

Wiener mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual (George dan cristiani, 1981).

Selain itu terdapat berbagai keuntungan dengan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya untuk membantu klien dalam pemecahan masalahnya, sebagaimana dikemukakan oleh George dan Cristiani (1981) yang antara lain:

(1).*It is efficient counselor can provide service to many more client; (2). Group counseling provides a social interpersonal contexs in wich to work on interpersonal problem; (3). Clients have the opportunity to practice new behavior; (4).It enable client to put their tand different from others; (5). Clients form a support system for each others; (6). Clients learn interpersonal communication skill; (7) Client given the opportunity to given as well as to receive help.*

Namun demikian berbagai keuntungan itu tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon, kemampuan konselor bagaimana ia mengelola kelompok, kesediaan klien untuk mengikuti proses kelompok, kepercayaan klien kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling (Capuzzi dan Cross, 1991).

Selain factor-faktor keunggulan diatas, koneling kelompok juga memiliki beberapa keterbatasan. Secara singkat keterbatasan konseling kelompok adalah sebagai berikut: (1). Setiap klien perlu mempunyai pengalaman individual, baru bersedia memasuki konseling kelompok. Dengan demikian klien tidak akan kesulitan untuk langsung masuk konseling kelompok tanpa diawali dengan tahapan-tahapan sebelumnya. Pengalaman pada konseling individual sangat diperlukan bagi klien; (2). Konselor akan menghadapi masalah lebih kompleks pada konseling kelompok dan konselor secara spontan harus dapat memeberi perhatian kepada setiap klien. Kemampuan

secara spontan memberi perhatian untuk banyak klien dan mengamati satu per satu tingkah lakunya sepanjang hubungan konseling adalah keharusan dan hal ini tidak mudah dilakukan oleh seorang konselor; (3). Kelompok dapat berhenti karena masalah" proses kelompok". Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan membutuhkan waktu yang lebih lama dan ini dapat menghambat perhatian terhadap klien; (4). Kekurangan informasi individu yang mana yang lebih baik ditangani dengan konseling kelompok dan yang mana harus ditangani dengan konseling individual; (5). Seseorang dapat muncul untuk sulit percaya kepada anggota kelompok, akhirnya perasaan, sikap, nilai dan tingkah lakunya dapat terbawa ke dalam situasi kelompok. Jika hal ini terjadi hasil yang optimal dari konseling kelompok tidak dapat dicapai.

Jika dilihat dari sisi kliennya, menurut George dan Cristiani (1990) konseling kelompok tidak cocok untuk klien yang karakteristiknya sebagai berikut: (1). Dalam keadaan kritis; (2). Menganggap masalahnya bersifat konfidensial dan penting untuk dilindungi; (3). Sedang dalam penginterpretasian test yang dihubungkan dengan *self-concept;* (4). Memiliki ketakutan bicara yang luar biasa; (5).Benar-benar tidak efektif dalam ketrampilan hubungan interpersonal; (6). Memiliki kesadaran yang sangat terbatas; (7). Klien mengalami penyimpangan seksual, dan (8). Klien membutuhkan perhatian yang sangat besar dan terlalu besar jika diselenggarakan dalam bentuk koneling kelompok.

5. Struktur Dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, dan sifat kelompok (Cory, 1995; Gazda, 1989; Ohlsen,1977 ; dan Yalom, 1975).

Jumlah anggota kelompok

Sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggotakan antara 4 sampai 12 orang, berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk proses konseling, karena terlalu berat dalam mengelola kelompok (Yalom, 1975). Untuk menetapkan jumlah klien yang dapat berpartisipasi dalam konseling kelompok dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan konselor dan pertimbangan efektifitas proses konseling. Jika jumlah klien dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh ko-konselor.

Homogenitas kelompok

Apakah kelompok dibuat homogeny atau hiterogen? Hal ini tidak ada ketentuan yang pasti tentang homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok.

Sebagian konseling kelompok dibuat homogeny dari jenis kelamin, jenis masalah dan gangguan, kelompok usia dan lain sebagainya. Pada saat saat kelompok suatu konseling kelompok misalnya dari segi usia diikuti oleh remaja maupun orang dewasa, tanpa ada penyaringan terlebih dahulu kelompok usianya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok (Kaplan dan Sadock, 1971).

Sifat kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggta baru. Pertimbangan penggunaan keanggotaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan.

Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

Konseling kelompok yang menerapkan anggota tetap dapat lebih mudah membentuk dan memelihara kohesivitasnya. Tetapi jika terdapat anggota kelompok yang keluar, dengan system keanggotaan yang demikian, tidak dapat ditambahkan lagi dan harus menjalankan konseling berapa pun jumlah anggotanya.

Waktu pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short term group counseling)* membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom (1975) durasi konseling yang terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif, karena beberapa alasan, yaitu: (1) terlalu lelah; (2) pembicaraan cenderung diulang-ulang, oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor. Konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi pertemuan, tetapi pada proses pembelajaran selama proses konseling.

Dalam kaitannya dengan waktu yang digunakan, konseling kelompok tidak biasa diselenggarakan dalam interval waktu yang pendek. Konseling kelompok umumnya diselenggarakan satu hingga dua kali dalam seminggu. Penyelenggaraan dengan interval yang lebih sering akan mengurangi penyerapan dari informasi dan umpan balik yang didapatkan selama proses konseling. Jika terlalu jarang, misalnya satu kali dalam dua minggu, banyak informasi dan umpan balik yang terlupakan.

Tahapan konseling kelompok, konseling kelompok dilaksanakan secara betahap. Terdapat enam tahap dalam konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (Corey, 1995; Yalom, 1977). Berikut tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra konseling

Pra konseling merupakan persiapan pelaksanaan konseling kelompok, yang perlu dilakukan adalah seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta. Dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota. Klien yang dimasukkan sebagai anggota dalam konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu. Ketentuan yang mendasari penyelenggaraan konseling jenis ini adalah: a). adanya minat bersama atau *common interest*. Dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas; b). suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal itu berhubungan dengan hak pribadi klien; c). adanya kemauan untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok; dan d) mampu untuk berpartisipasi di dalam proses kelompok.

b. Tahap permulaan

Tahap permulaan, yaitu tahap orientasi dan eksplorasi, pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Pada tahap ini diskripsi tentang dirinya masih bersifat supersif atau permukaan saja, sedangkan persoalan yang lebih tersembunyi belum diungkapkan pada fase ini.

Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk kelompok dan makna kelompok untuk mencapai tujuan. Pada tahap menurut Prawitasari (1997) anggota kelompok diajak untuk: bertanggung jawab terhadap kelompok, terlibat dalam proses kelompok, mendorong klien agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh.

Secara sistematis, pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah perkenalan, agenda (tujuan yang ingin dicapai), norma anggota memulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Selain klien mulai memperkenalkan satu sama lain,

mereka menyusun saling kepercayaan. Tujuan lanjutnya adalah menjaga hubungan berpusat pada kelompk dan tidak berpusat pada ketua, mendorong komunikasi dalam iklim yang saling menerima dan memberi dorongan, membantu memiliki sikap toleran diantara anggota kelompok terhadap perbedaan dan memberikan *reinforcement* untuk masing-masing anggota (Black, 1983).

c. Tahap Transisi

pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaanya dalam kelompok, atau enggan jika harus membuka diri. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya.

d. Tahap kerja-kohesi dan produktivitas

jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (productivity). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadinya konfrontasi antar anggota kelompok,

modeling, belajar perilaku baru, terjadi transferensi. Kohesivitas atau keintiman (kedekatan) mulai terbentuk, mulai belajar bertanggug jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok, mendengar yang lain dan merasa puas dengan kegiatan kelompok.

e. Tahap akhir yaitu konsolidasi dan terminasi

pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien, jika pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas.

Terjadi mentransfer pengalaman dalam kelompok kehidupan yang lebih luas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

f. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut

dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upayaperbaikan terhadap rencana-rencana semua atau perbaikan terhadap cara pelaksanaanya.

Faktor Kuratif

Untuk mencapai maksud dan tujuan konseling, ada elemen yang harus diciptakan dan terjadi selama proses konseling. Elemen oleh Yalom (1977) disebut sebagai factor-faktor kuratif (*curative factors)* atau menurut Bloch (1979) disebut *therapiutic factors*. Bloch mengartikan factor terapi sebagai: "*as element occurring in group therapy that contributes to improvement in a patient's condition and a function of the action of the group therapist, the patient, or fellow member." (*Capuzzi dan Gross, 1991).

Terdapat sebelas aspek dari faktor-faktor kuratif menurut Yalom, yaitu, harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan tehnik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan factor-faktor eksistensial (Yalom, 1977). Pada dasarnya kesebelas factor kuratif ini merupakan satu kesatuan yang harus terjadi dalam konseling kelompok. Menurut Yalom (1977), Prawitasari (1997) dan Bloch (1979) menjelaskan sebagai berikut:

a) **Membina harapan,** membina harapan berarti klien merasa optimistis terhadap kemajuannya, atau berpotensi untuk lebih baik melalui konseling

kelompok. Dia menyadari bahwa keadaanya akan lebih baik lagi dan anggota kelompok yang lain dapat membantunya, dan dia merasa bahwa selama proses konseling kelompok telah dibantu oleh anggota yang lain dan mendapatkan kemajuan-kemajuan.

b) **Universalitas,** universalitas dapat bermakna bahwa klien mengerti jika masalah yang dialami tidaklah sendirian, sehingga klien dapat beranggapan bahwa setiap orang pasti memiliki masalah, sehingga klien mempunyai perasaan dan keinginan yang sama untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, karena yang demikian ini ia merasa tidak sendirian.

c) **Pemberian informasi,** klien mendapatkan informasi dan bimbingan dari konselor dan anggota kelompok lainnya, tentang pemecahan masalahnya atau hal-hal lain yang bermakna bagi kebaikan dirinya.

d) **Altruisme,** bersamaan dengan keadaannya yang lebih baik dan merasa banyak belajar dari kegiatan konseling kelompok, terus membantu anggota lain untuk mengatasi masalahnya. Oleh karena itu dia juga mendorong memberikan komentar dan berpendapat atau memberi nasehat kepada anggota yang lainnya. Tukar pikiran mengenai masalah yang sama untuk membantu anggota kelompok lainnya. Merasa dibutuhkan dan dapat diminta bantuan dan menyadari bahwa dirinya dapat mendukung keperluan anggota lainnya.

e) **Pengulangan korektif keluarga primer,** klien menganggap konselor dan ko-konselor sebagai orang tua dan anggota kelompok yang lainnya sebagai saudara. Klien berusaha memperoleh perhatian khusus seperti pada saat kecil dari konselor dan anggota kelompok lainnya, dan dia belajar mencoba berperilaku baru dalam berhubungan dengan orang lain.

f) **Pengembangan tehnik sosialisasi,** klien belajar berhubungan dengan orang lain, termasuk belajar memperoleh umpan balik dari anggota yang lain untuk perbaikan dirinya. Sekaligus dia belajar menyelesaikan konflik-konflik, mau mengerti dan memahami orang lain, serta menciptakan suasana untuk saling tenggang rasa dengan kelompok.

g) **Peniruan tingkah laku,** klien mengalami sesuatu yang bermakna tentang dirinya melalui observasi terhadap anggota yang lain termasuk konselor. Mengidentifikasi sejumlah tingkah laku baik pada konselor maupun anggota lainnya untuk dicontoh. Mendapatkan model tingkah laku yang positif dari anggota kelompok dan konselor yang dapat diperjuangkan.

h) **Belajar menjalin hubungan interpersonal,** klien mencoba sesuatu yang baru yaitu cara memulai berperilaku secara positif dalam berhubungan dengan anggota kelompok, sehingga yang dilakukan antara lain: mengekpresikan dirinya kepada anggota yang lain untuk menjelaskan hubungan dirinya dengan mereka, atau membuat eksplisit usaha-usaha dalam menjalin hubungan

dengan anggota yang lainnya. Klien mencoba sesuatu yang baru, yaitu cara merespon anggota yang lainnya, yaitu dengan jalan meningkatkan sensitivitas atau dengan penerimaan kritik secara tepat.

i) **Kohesivitas kelompok,** klien merasa memiliki dan diterima oleh anggota kelompok, secara terus menerus menjalin kontak dengan anggota kelompok, dan merasa tidak nyaman jika sendirian. Anggota kelompok berusaha untuk berinteraksi, memberi umpan balik, dan membina hubungan dengan anggota lain.
j) **Katarsis,** klien melepaskan perasaannya baik yang positif maupun yang negative kepada anggota yang lain, yang menyangkut perasaan masa lalunya atau saat ini, mengekspresikan perasaan seperti: marah, cinta dan juga kesedihannya, yang mungkin sebelumnya mengalami kesulitan atau tidak mungkin untuk diungkapkan.
k) **Faktor-faktor eksistensial,** klien menyadari tentang eksistensi hidup, ada kehidupan sekaligus ada juga kematian, ada tanggung jawab, mengurusi hal-hal yang sepele tetapi bermakna bagi kehidupannya, dan kesemuanya itu didiskusikan dengan anggota kelompok yang lain sehingga diperoleh makna hidupnya.

Dalam konseling kelompok, factor-faktor kuratif yang dapat dicapai pada setiap tahap perlu diselaraskan dengan tujuan konseling. Dalam hal ini Ettin (1992) menjelaskan secara operasional bagaimana menyusun dan menyelenggarakan suatu rancangan dinamika kelmpok yang menggambarkan keterkaitan antara tahap, tujuan/kegiatan dan faktor kuratif.

Konselor, Ko-konselor dan klien

Dalam proses konseling kelompok ada beberapa pihak yang terlibat, yaitu konselor, ko-konselor dan klien. Mereka memiliki peran tertentu dalam proses konseling kelompok. Berikut akan dijelaskan secara singkat peran konselor, pendamping konselor dan klien.

1. Konselor, konselor dalam konseling kelompok berperan sebagai pemimpin kelompok. Tugas konselor dalam memimpin kelompok adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan (Capuzzi dan Gross, 1991).

Peran pemeliharaan (*providing)* , berarti konselor berperan sebagai pemelihara hubungan dan iklim, yang dilakukan sesuai dengan ketrampilannya dalam memberikan: dorongan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.

Peran pemrosesan (*processing)* adalah peran konselor sebagai pihak yang memberikan penjelasan makna proses, yang dilakukan sesuai dengan ketrampilannya dalam memberikan: eksplanasi, klarifikasi, interpretasi dan

memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau mewujudkan perasaan dan pengalamannya ke dalam gagasannya.

Peran penyaluran (*catalyzing)* adalah peran konselor sebagai pihak mendorong interaksi dan mengekspresikan emosi melalui ketrampilannya dalam menggali perasaan, menantang, mengkonfrontasi, menggunakan program kegiatan seperti pengalaman terstruktur dan pemberian model.

Peran pengarahan (*directing)* adalah peran konselor dalam hal mengarahkan proses konseling dengan ketrampilannya dalam membatasi topic, peran, norma dan tujuan, pengaturan waktu, langkah, menghentikan proses, menengahi dan menegaskan prosedur.

Sekalipun tugas utama mereka adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan arahan, tetapi cara menerapkannya perlu mempertimbangkan situasinya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa fungsi pemeliharaan dan pemrosesan bersifat linier dengan hasil, artinya semakin tinggi hal tersebut diberikan hasilnya juga semakin baik. Sebaliknya fungsi penyaluran dan pengarahan bersifat *kulvillinier (*berbentuk garis kurva), artinya semakin kurang baik (Capuzzi dan Gross, 1991).

2. Ko-konselor, ko-konselor (*co-therapist)* adalah orang yang membantu konselor menjalankan perannya sebagai pimpinan kelompok. Konseling kelompok dalam situasi tertentu membutuhkan ko-konselor ini, yang menurut Vannicelli (1990) mempunyai peran sebagai

berikut:(1). Membantu konselor untuk mengamati dan mencatat dinamika yang terjadi dalam kelompok, sehingga lebih dimengerti keadaan kelompok dan anggota-anggotanya;(2). Sebagai model interaksi yang sehat, termasuk model dalam memberikan tanggapan, kritik atau pengungkapan diri sendiri secara tepat; (3) membantu memperjelas pertanyaan yang dikemukakan oleh konselor; (4) sebagai model bagi klien, terutama dalam hal penolakan atau ketidak setujuannya terhadap perilaku distruktif.

Ko-konselor ini jika ada harus berperan secara tepat. Kesalahan peran dapat menghambat proses konseling. Ko-konselor harus dapat bekerja sama dengan konselor untuk kepentingan klien.

Dalam penentuan ko-konselor perlu mempertimbangkan jenis kelamin, pengalaman dan sikap keterbukaannya. Dalam beberapa hal, jika konselornya seorang pria maka dipilih ko-konselornya adalah wanita. Maksud pemilihan jenis kelamin ko-konselor berlawanan dengan konselornya adalah untuk mendekatkan suasana konseling kelompok dengan situasi di keluarga. Hal tersebut karena salah satu faktor kuratif konseling kelompok adalah" pengulangan korektif keluarga primer" yang diharapkan lebih mempermudah klien dalam melakukan transferensi (Yalom, 1975; Kaplan dan Sadock,1971).

Pertimbangan pengalaman dalam menentukan ko-konselor maksudnya bahwa ko-konselor yang ditunjuk adalah yang lebih yunior dibandingkan dengan

konselornya. Dengan adanya tingkat pengalaman yang berbeda konselor dan ko-konselor , proses konseling dapat lebih baik, karena ko-konselor akan mengikuti mekanisme yang akan dijalankan oleh konselor. Setelah sesi konseling berakhir, diharapkan terjadi diskusi antara konselor dan ko-konselor menyangkut pross konseling yang dilakukan. Dalam hal ini keterbukaan ko-konselor sangat diperlukan.

3. Klien, klien adalah anggota kelompok. Anggota kelompok pada dasarnya sebagai agen penolong bagi anggota yang lain (Prawitasari, 1977). Peran anggota kelompok menurut Prayitno (1995) adalah sebagai berikut: (1). membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok; (2). Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri di kegiatan kelompok; (3). Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama; (4). Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya;(5) berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok; (6). Berkomunikasi secaraa terbuka; (7). Berusaha membantu anggota lain; (8) memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya; (9). Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik maka dipengaruhi beberapa factor antara lain: harapan dan kesediaan mengikuti program, merasakan ada manfaat atau hasil yang didapat dari kegiatan yang dilakukan, kemampuan individu dalam keterlibatannya dalam kelompok. Kemampuan pemimpin atau konselor dalam

mengelola kegiatan konseling juga dapat mempengaruhi apakah anggota kelompok berperan secara aktif atau tidak.

Proses kelompok dan perilaku anggota

Proses kelompok dimaksudkan sebagai gambaran tentang interaksi yang terjadi dan teramati di antara anggota dalam aktivitas konseling kelompok. Sejalan dengan ahapan-tahapannya, konseling kelompok diharapkan dapat tumbuh dan berkembang terutama dari segi interaksi anggota satu sama lainnya. Biasanya dalam proses kelompok secara bertahap akan terjadi kohesivitas, partisipasi, interaksi interpersonal diantara anggota. Dalam konseling kelompok proses-proses tersebut terjadi kalau terbentuk saling percaya diantara mereka, hal ini berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Jika demikian yang terjadi maka proses konseling sangat memberi keuntungan bagi keberhasilannya.

Namun pada sisi lain, sesuatu dapat terjadi pada proses konseling meskipun konselor telah mengupayakan terbentuknya kohesivitas. Proses kelompok dapat pula menimbulkan ”kejadian-kejadian” interaksional yang tidak diharapkan diantara anggota kelompok. Kejadian-kejadian seperti ini antara lain: (1). Konflik, pertentangan antar anggota dalam kelompok dapat terjadi, jika ada anggota kelompok yang tidak mau menerima kritik atau saran dari anggota lain; (2). Kecemasan, anggota yang memiliki perasaan rendah diri merasa cemas jika harus menyatakan diri secara terbuka di depan anggota lain. Kecemasan terebut dapat mengurangi keterlibatannya dalam proses

kelompok; (3). Penarikan diri, sebagian anggota merasa kurang berguna mengikuti konseling kelompok. Jika perasaan demikian terjadi maka tidak berminat untuk terlibat dalam proses kelompok dan dapat pula keluar dari kegiatan konseling kelompok; (4). Transferensi, anggota kelompok melimpahkan pengalaman-pengalaman masa lalunya kepada konselor atau kepada anggota kelompok lain. Transferensi ini dapat digunakan untuk memahami kehidupan masa lalu klien sekaligus reaksi emosionalnya. Transferensi tertentu (yang bersifat negative) dapat pula menghambat proses konseling, jika konselor tidak dapat mengendalikannya; (5). Dominasi, sebagian anggota kelompok dapat menguasai pembicaraan, sementara yang lainnya tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau memberi umpan balik. Karena ada factor adanya seseorang yang dominan maka anggota kelompok yang lain memilih untuk diam.

Agar kejadian-kejadian kelompok tersebut tidak mengganggu proses konseling, maka konselor perlu mengantisipasi, dan secepatnya mengarahkan proses konseling sesuai dengan yang diharapkan. Untuk keperluan ini konselor berupaya untuk membuat dinamika kelompok berjalan, mengatur pembicaraan, mencegah terjadinya pertentangan antar anggota, dan berusaha meningkatkan saling pengertian satu dengan lainnya.

Interaksi dalam kelompok

Interaksi dalam kelompok sebenarnya beragam polanya. Interaksi dapat terjadi seorang memberi perhatian

kepada anggota kelompok, seorang anggota memberi perhatian kepada seorang anggota kelompok lain, setiap anggota kelompok saling memberi perhatian dan sebagainya. Berbagai pola interaksi dalam kelompok

Dalam konseling kelompok yang dikembangkan adalah dinamika, dimana konselor memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok (klien) saling memberi perhatian satu sama lain. Dengan demikian pola hubungan yang diciptakan adalah hubungan yang setara sesame klien dan konselornya membantu dalam mengelola dinamika kelompok. Diantara ketiga pola interaksi itu yang banyak digunakan adalah pola ketiga. Namun demikian pola kedua pun dapat digunakan untuk konseling kelompok yang menggunakan pendekatan psikoanalisis.

RANGKUMAN

A. Terapi Konseling Behavioral

Terapi koseling behavioral dipelopori oleh J.B Watson dan dikembangkan oleh Wolpe, Lazarus, Bandura dll. Konseling ini beroientasi pada perubahan perilaku. Perilaku manusia dapat dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku bermasalah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma (social, hukum, agama termasuk budaya) yang ada. Tujuan konseling behavioral adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, melalui: belajar operan, belajar mencontoh, belajar kognitif dan belajar emosi. Tehnik yang digunakan antara lain: desensitisasi sistematis, terapi implosive, latihan perilaku asertif, pengkondisian aversi, pembentukan perilaku model dan kontrak perilaku.

Konseling behavioral cocok untuk menangani kasus-kasus seperti: phobia, cemas, gangguan seksual, penggunaan zat adiktif, obsesi, depresi dan gangguan kepribadian.

B. Terapi Konseling Realitas

Terapi konseling realitas dikembangkan oleh psikiater William Glasser yang lahir tahun 1925 di Cleveland, Ohio. Menurut Glasser manusia memiliki dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis, perilaku manusia di motivasi oleh dua kebutuhan tersebut.

Perilaku bermasalah menurut pandangan Glasser adalah disebabkan karena ketidak mampuan individu dalam memuaskan dua kebutuhan tersebut, yang ditandai dengan: keterasingan, penolakan diri dan irrasional, perilaku yang kaku, tidak obyektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Tujuan konseling realitas adalah memahami dunia nyata dengan terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut dengan cara: berfokus pada personal, berfokus pada perilaku, berfokus pada saat ini, pertimbangan nilai, pentingnya perencanaan, komitmen, tidak menerima dalih dan menghilangkan hukuman.

C. Terapi Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik daan pengalaman belajar. Pendekatan yang digunakan adalah psikoterapi kelompok, konseling kelompok, kelompok latihan dan pengembangan, diskusi kelompok terfokus dan self-help.

Tujuan konseling kelompok dibedakan menjadi dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasinal. Tujuan teoritis dapat dicapai melalui proses onseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan masalah yang dihadapi klien dan dirumuskan secara bersama antara konselor dengan klien.

Yang perlu dipertimbangkan dalam konseling kelompok adalah: jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok,sifat kelompok dan waktu pelaksanaan.

Konseling kelompok dilakukan secara bertahap: pembentukan kelompok, orientasi dan eksplorasi, transmisi, tahap kerja kohesi dan produktivitas , konsolidasi dan terminasi, tindak lanjut dan evaluasi.

Ada sebelas factor yang harus diciptakan selama proses konseling yang disebut dengan factor kuratif, antara lain: membina harapan,, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif keluarga primer, pengembangan tehnik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis dan faktor-faktor eksistensial.

BAB VI
LANGKAH-LANGKAH DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan bimbingan konseling sosial diantaranya adalah:

A. Mebangun hubungan

Sasaran pertama dalam langkah ini adalah supaya klien dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinannya, *distress* serta alasan kedatangannya untuk konseling. Hubungan terapeutis dibangun pada langkah pertama ini sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa saling percaya, keterbukaan dan kejujuran berekpresi. Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu klien.

Dengan demikian sasaran kedua untuk menentukan sejauh mana klien mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaanya melakukan komitmen. Konseling tidak akan berhasil dengan tanpa adanya komitmen dari klien. Proses konseling pada hakekatnya adalah proses perubahan, dimana untuk terjadinya perubahan biasanya disertai dengan sesuatu yang menyakitkan, oleh karena itu konselor harus sensitive akan adanya penolakan perubahan (*resistence to change)* ini. Dan membantu klien untuk mengatasinya.

Membina hubungan sangatlah penting. Konseling adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Berarti kaidah-kaidah yang berlaku untuk komunikasi, berlaku juga dalam konseling. Suatu istilah yang banyak dipakai berkaitan dengan membangun hubungan dalam konseling adalah *rapport.* Konselor diharapkan dapat menciptakan *rapport* dengan kliennya. *Rapport* adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan, sehingga klien tidak merasa terncam berhubungan dengan konselor. Iklim psikologis adalah *emotional tone resulting from the personal interaction of the client and counselor* (Brammer, Abrego dan Shostrom, 1993). Iklim psikologis tidak selalu positif, dapat pila negative misalnya, tegang, mengancam dan lain-lain, *rapport* disini yang dimaksudkan adalah yang positif.

Komunikasi diantara individu yang ada dalam suatu hubungan untuk membangun harus menunjukkan penerimaan dan respek, bahwa klien adalah *welcome*, harus mampu berempati dengan klien, dan adanya *genuineness.*

Komunikasi melibatkan tindakan untuk mendengarkan. Dalam konseling kemampuan konselor untuk mendengarkan adalah hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor, termasuk menyangkut aspek-aspek verbal dan non verbal. Untuk mencapai pemahaman yang wutuh, seorang konselor harus mendengarkan kliennya dengan memperhatikan apa yang disampaikan melalui kata-katanya (aspek verbal) , tetapi juga memperhatikan aspek non verbal (seperti bahasa

tubuh, nada suara, ekspresi wajah, gerakan dll). Kemudian konselor harus bisa menggabungkan kedua pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal dan non verbal ini supaya sampai pada suatu pemahaman dan pengertian yang akurat tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh klien. Dengan demikian observasi menjadi sangat penting. Tetapi adakalanya pesan yang ditangkap melalui aspek veral dan non verbal bisa berbeda, konselor harus dapat menangkap hal ini dan kemudian menyaring dan mencari bukti-bukti tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh klien. Dengan kata lain seorang konselor harus dapat mendengarkan dengan telinga ketiga (Hersen & Turner, 1987).

Ketrampilan mendengarkan, Menurut McKay, Davis dan Fanning (1992) ketrampilan mendengarkan adalah kemampuan dasar yang essensial untuk membuat dan mempertahankan hubungan. Bila seseorang merupakan pendengar yang baik, maka orang akan tertarik kepadanya.

Ada perbedaan antara *hearing dan linstening. Hearing* adalah *the physiological sensory prosses by which auditory impression are received and transmitted to the brain.* Sedangkan *listening* adalah *a more complex psychological procedure which involves interpretting and understanding the significance of the sensory experience (* Baruth & Robinson III).

Selanjutnya McKay, Davis dan Fanning (1992) juga mengatakan bahwa mendengarkan itu sekaligus komitmen dan komplimen.

Komitmen, adalah upaya untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, bagaimana mereka melihat dunia, dengan demikian berarti mengesampingkan prasangka dan keyakinan-keyakinan pribadi, kecemasan dan *self-interest* sehingga bisa memandang dunia dari matanya, dan berusaha melihat dari perspektifnya.

Komplimen, Komplimen adalah upaya mendengarkan karena "komplimen" kepada orang lain *I care about what's happening to you, your life and your experience are important.* Selanjutkan Lesmana (2006) mengatakan kunci untuk *real listening* adalah *wanting* dan *intending* untuk melakukan hal itu berarti memang mau dan ada niat untuk melakukannya.

Didalam mendengarkan terdapat unsur atensi (perhatian). Lindon dan Lindon (2000) mengatakan bahwa memperhatikan orang lain sangatlah penting, atensi yang baik melibatkan tingkah laku melihat dan mendengarkan, dalam hal ini ada tiga unsur yaitu: (1) kesadaran tentang bahasa tubuh klien: apa yang dapat dilihat dari tingkah lakunya; (2) kesadaran tentang bahasa tubuh diri sendiri: apa yang dapat dilihat orang dari tingkah laku diri sendiri; (3) mendengarkan apa yang dikatakan klien dan bagaimana caranya menyampaikannya.

Tanpa perhatian, dialog antara dua orang akan menjadi monolog ganda, atau suatu komunikasi paralel dan bukan komunikasi dua arah. Hampir tidak mungkin untuk membuat orang percaya bahwa seorang konselor benar-benar memperhatikan. Atensi yang kurang akan tertampil

melalui dua cara yaitu: (1) bahasa tubuh akan mengkhianatinya, pandangan matanya akan ke-mana 2, terlihat gelisah atau sering melihat jam; (2) apa yang diberikan sebagai jawaban akan menunjukkan bahwa ia tidak mendengarkan. Misalnya kata-katanya akan menunjukkan bahwa ia tidak memahami apa yang dikatakan dan tidak berusaha untuk memahami. Atau apa yang dikatakannya hanya sedikit berhubungan dengan apa yang seharusnya didengar.

Kemampuan untuk melihat dan mendengar adalah mutlak sentral. Dalam berbagai pelayanan membantu atau proses konseling meskipun kontak dengan klien hanyalah sebentar saja.

Bila konselor memberikan atensi

(1) Klien akan merasa dihargai. Ia merasa konselor memberi waktu dan perhatian dan keprihatinan mereka merupakan sesuatu yang jadi perhatian konselor juga.

(2) Konselor akan menjadi lebih mudah untuk memahami alasan mengapa seorang klien datang untuk meminta bantua.

(3) Konselor akan ada dalam posisi yang lebih baik untuk memberi kliennya informasi atau nasehat bila perlu yang sesuai dengan kebutuhan klien dan yang akan bear-benar bisa membantu klien.

(4) Konselor akan mampu untuk menilai apakah bisa membantu klien ini atau tidak termasuk memberi saran kepada siapa yang lebih tepat untuk membantunya.

Pengertian hubungan konseling secara umum dipakai oleh kaum profesional yang melayani manusia, seperti profesi konselor, pekerja sosial, dokter dan sebagainya. Hubungan dalam konseling adalah hubungan yang membantu , artinya pembimbing berusaha membantu si terbimbing agar tumbuh, berkembang, sejahtera dan mandiri.

B. Identifikasi dan Penilaian Masalah

Yang utama disini adalah mendikusikan dengan klien apa yang ingin mereka dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya diungkapkan secara samar-samar. Diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Perlu didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan macam tingkah laku apa yang merupakan ukuran konseling yang berhasil. Jadi sasaran utama adalah mendiagnosis apa masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling.

C. Memfasilitasi Perubahan Terapeutis

Dalam langkah ini yang dicari adalah strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah,

gaya dan teori yang dianut oleh konselor, keinginan klien dan gaya komunikasinya. Konselor dalam langkah konsekuensi dari berbagai alternative, rencana tindakan. pendekatan. Bagaimana caranya mengubah hambatan afektif, melakukan pengelolaan stress (*stress management)*, meningkatkan kemampuan penyelesaiaan masalah atau mengubah pola interaksi maladaptive.

Proses terapeutis atau konseling merupakan sesuatu yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus, merupakan suatu lingkaran sampai akhirnya masalah dapat terselesaikan. Hal ini berarti seorang konselor harus terus-menerus mengevaluasi apa yang dilakukannya, dan mengubahnya bila suatu strategi tidak dapat dilaksanakan atau dilanjutkan.

D. Evaluasi dan Terminasi

Suatu proses konseling pasti akan ada akhirnya. Dalam langkah ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai. Pertanyaan evaluasi progress yang penting mencakup: apakah hubungan ini membantu klien? Dalam hal apa membantu? Bila tidak membantu, mengapa tidak? Bila tidak semua sasaran tercapai, sampai sejauh mana sudah tercapai?. Keputusan untuk menghentikan adalah usaha bersama antara klien dan konselor, meskipun klien merupakan determinaror utama bila sasaran sudah tercapai.

Hackney dan Cormier (2001) melihat langkah-langkah konseling sebagai berikut: (1) membangun

hubungan dan rapport; (2) assesmen atau pendefinisian masalah; (3) menetapkan sasaran; (4) memulai intervensi; (5) terminasi dan folllow up.

Membangun hubungan dan rapport terjadi di semua langkah (*all-inclusive).* Berlangsung sejak awal mula sampai proses konseling berakhir. Langkah-langkah lain dapat terjadi secara tumpang tindih sedemikian rupa sehingga, misalnya assesmen sudah mulai ketika hubungan masih sedang dikembangkan dan penetapan sasaran sudah juga dimulai ketika assesmen masih berlanjut. Setiap langkah merupakan *progressive movement.* Semua selalu bergerak ke arah penyelesaian.

Kapan mengakhiri konseling atau terminasi

Sebaiknya konseling diakhiri pada saat: (1) klien sudah merasa mampu untuk menggunakan sumber-sumber yang dimiliki dalam rangka untuk menyelesaikan masalah. Misalnya klien yang bermasalah karena diputus pacar, ia kemudian dapat merasakan bahwa masih ada teman yang dapat untuk berbagi rasa, juga merasa mampu bahwa ia adalah patut untuk dicintai bukan merasa ia manusia yang tidak berguna lagi. (2) saat respon klien menjadi positif dan dapat menunjukkan pemahaman diri sendiri. Misalnya dalam contoh tersebut klien sudah bisa menerima kenyataan bahwa pacarnya memang tidak cocok untuknya, dan tidak lagi membenci atau menyalahkan. (3) Bila sasaran dari kontrak sudah tercapai. Pada awal konseling, perelu ditetapkan sasaran-sasaran yang akan dicapai selama konseling. Pada tahap mengakhiri konseling penting

sekali untuk mengevaluasi apakah sasaran yang telah ditetapkan telah berhasil atau belum, kalau ternyata dari hasil evaluasi tersebut berhasil maka konseling bisa diakhiri. (4) Bila konselor juga klien merasa sesi konseling tidak ada manfaatnya. (5) Konteks awal ketika konseling mulai telah menjadi berubah, misalnya konselor pindah tempat, konselor atau klien sait dalam waktu yang lama dan lain-lain.

RANGKUMAN

Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan bimbingan konseling sosial antara lain: 1) membangun hubungan; 2) identifikasi dan penilaian masalah; 3) memfasilitasi perubahan terapeutis dan 4) evaluasi dan terminasi.

Dalam membangun hubungan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain: (1) kemampuan untuk mendengarkan; (2) komitmen; (3) Komplimen dan (4) atensi.

BAB VII
PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL

Dalam menguraikan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling social, Lis Haryati (2009) menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia, kondisi manusia dan lain-lain. Dari pandangan tentang manusia akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling social yang akan digunakan.

Oleh karena itu, merujuk pada filosofis ini Lis Haryati yang mengutip pandangan Gerald Cory (2005) menguraikan berbagai pendekatan dalam bimbingan konseling social sehingga ada delapan pendekatan dalam bimbingan konseling social, yaitu: pendekatan psikoanalitik, pendekatan eksistensial humanistik, pendekatan client-centered, pendekatan gestalt, pendekatan analisis transaksional, pendekatan tingkah laku, pendekatan rasional emotif dan pendekatan realitas.

A. Pendekatan Psikoanalitik

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energy psikis dan pengalaman-pangalaman dini. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang.

Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik pada masa kanak-kanak yang direpresi.

B. Pendekatan Eksistensial–Humanistik

Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengatualkan diri.

C. Pendekatan Client-Centered

Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan kea rah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak kearah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri dan keterarahan.

D. Pendekatan Gestalt

Manusia terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Pandangannya anti deterministic dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari

bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

E. Pendekatan Analisis Transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih, apa yang sebelumnya ditetapkan, bias ditetapkan ulang. Meskipun manusia bias menjadi korban dari putusan-putusan dini dan scenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bias diubah dengan kesadaran.

F. Pendekatan Tingkah laku

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian social budaya. Pandangan deterministic dalam arti tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengkondisian.

G. Pendekatan Rasional Emotif

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan ke arah berfikir curang. Mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinana-keyakinan yang irrasional dan untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif-tingkah laku-tindakan, dan menekankan berfikir, menilai, menganalisis, melakukan dan memutuskan ulang. Modelnya adalah didaktif direktif, tetapi dilihat sebagai proses reduksi.

H. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan anti determinstik. Menurut Dedi Supriadi (2004) berlandaskan edegannya, bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut bimbingan individual, sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut bimbingan kelompok.

I. BKS sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan.

Pembahasan pada materi ini lebih ditekankan pada dakwah, dakwah yang berorienasi pada masalah-masalah kehidupan yang ada dalam masyarakat, bagaimana proses penanganannya dan tujuan apa yang ingin dicapai dari masalah-masalah yang dikaji.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan dalam bentuk lesan, tulisan ataupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik individu, keluarga ataupun kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan. Dengan demikian essensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan, motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kebaikan bagi dirinya sendiri (Suisyanto, 2005).

Dari pengertian tersebut maka sesuatu yang sangat essensial dalam berdakwah adalah suka rela atau ikhlas karena Allah untuk menyampaikan pesan-pesan moral agama demi kebaikan ummat manusia baik di dunia maupun di akherat.

Membangun suatu masyarakat identik dengan proses perubahan yang direncanakan, atau perbaikan kondisi menuju ke arah yang lebih baik. Untuk mencapai sasaran dalam arti meningkatkan harkat, martabat dan nilai-nilai budaya yang menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna, bermartabat dan sejahtera.

Yang dimaksud dengan kehidupan yang lebih bermakna adalah kehidupan yang diridhoi oleh Alloh seperti yang diamanatkan dalam Al-qur'an dan sunnah Rasul. Kehidupan yang sejahtera adalah terpenuhinya segala macam kebutuhan hidup, baik lahir maupun bathin dengan berpedoman pada Al-qur'an dan sunnah Rasul sebagai pijakan hidup ummat manusia, agar manusia selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhiratnya. Inilah yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan berbagai cara atau metode salah satunya adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan konseling (Ali Aziz, 2004).

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dalam pemecahan tersebut ada beerapa tahapan yang harus dilalui

bersama antara pendakwah dan mitra dakwa, laksana seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang relatif lama, tergantung dari jenis masalah, cara pemecahannya, dan yang lebih penting adalah kemauan klien untuk menyelesaikannya.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingan banyaknya masalah-masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah atau diskusi. Ada sejumlah masalah yang diselesaikan secara khusus, individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.

RANGKUMAN

Konseling dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan pada klien dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Konseling diartikan sebagai upaya membantu individu agar mampu mengembangkan dirinya dan mengatasi masalahnya melalui hubungan face to face atau melalui media, baik secara perorangan maupun kelompok.

Konseling bertujuan untuk membantu individu agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, social dan moral spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna (produktif dan kontributif),

baik bagi dirinya maupun bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya.

Untuk mencapa tujuan tersebut dilakukan dengan bebagai pendekatan antara lain: pendekatan psikoanalitik; pendekatan eksistensial humanistic; pendekatan client centered; pendekatan gestalt; pendekatan analisis transaksional; pendekatan tingkah laku; pendekatan rasional emotif, pendekatan realitas dan BKS sebagai media dakwah yang berorientasi pada masalah, proses dan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah, Pengorganisasi dan Pengembangan Masyarakat,Humaniora, Bandung, 2011

Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bulan Bintang,Jakarta, 1998.

Ali Azis, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008.

Bimo Walgito, Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi, Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.

Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 1996

Yahya Mansyur, Sosioterapi, Biro Penerbitan Fakultas Dakwa IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.

J.M Lesmana, Dasar-dasar Konseling, UI Press, Jakarta, 2006.

Kartini Kartono, Patologi Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1981.

Latipun, Psikologi Konseling, UMM Press, Malang, 2008.

Mubarroq, Konseling Agama, Teori dan Kasus, P.T Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2002.

Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

S. Imam As'ari, Patologi Sosial, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, Surabaya, 1987.

Suisyanto, Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

S. Kasni Hariwoerjanto, Metode Bimbingan Sosial Kelompok, P.T Bale Bandung, Bandung, 1977.

……, Pengantar dan Metode Bimbingan Sosial, P.T Bale Bandung, Bandung, 1998.

Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling, P.T Remaja Roesdakarya, Bandung, 2008.

Syamsu Yusuf dan Yuntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, P.T Remaja Roesdakarya, Bandung, 2008.

Yuntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Refika Aditama, Bandung, 2009.

Siti Hartinah, Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Refika Aditama, Bandung, 2009.

T. Sumarnonugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, P.T Hanindita, Yogyakarta, 1987.

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori Psikoogi Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

CV PENULIS

Dra. Faizah Noer Laela, MSi, lahir di jombang 11 Desember 1960, anak kedua dari empat bersaudara, anak pasangan K.H Masyhari Syahid dan Ibu Ny. Hj Maghfuroh Masduki.

Kuliah sarjana muda dan sarjana di IKIP Yogyakarta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan tahun 1988, melanjutkan S2 (Magister) di Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan mengambil program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan selesai tahun 1998.

Menjadi tenaga pengajar di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi jurusan bimbingan dan konseling islam sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang, menjadi sekretaris jurusan bimbingan dan konseling islam tahun 2001 sampai dengan 2004. Pelatihan yang pernah diikuti metodologi penelitian konseling dan psikoterapi tahun 2011. Aktif di organisasi sosial keagamaan dan lain-lain.

PONDOK PESANTREN

Darul Ulum

REJOSO – PETERONGAN – JOMBANG

JAWA TIMUR – INDONESIA

https://ponpesdarululum.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BIMBINGAN KONSELING SOSIAL EDISI REVISI

Derasnya arus modernisasi banyak membawa perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Ada dua sikap dalam menghadapi kondisi ini, pertama optimis berpandangan bahwa justru dengan modernisasi terdapat banyak peluang untuk terjadi perubahan. Perubahan yang diharapkan adalah adanya kesempatan sekaligus tantangan dan harapan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Kedua sikap pesimis, berpandangan bahwa modernisasi dapat mengguncangkan dan mengganggu keseimbangan individu dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan sosial serta tatanan yang ada dalam masyarakat yang dianggapnya telah mapan dari generasi ke generasi. Hancurnya nilai-nilai moral dan sosial ini pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan kerusuhan dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negatif terhadap anggota masyarakat. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi perubahan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan seiring dinamika masyarakat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi.

PENERBIT UIN SUNAN AMPEL PRESS
Gedung Twin Tower B Lt. 1 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
Telp : (031) 8410298-ext. 2103
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-7912-67-0
9 786027 912670